**CERITA RAKYAT DARI LAMPUNG BARAT**

**(Folkore In West Lampung)**

**Prof. Dr. Sudjarwo., M.S**

**Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd**

**Listumbinang Halengkara, S.Si., M.Sc.**

**Pascasarjana Universitas Lampung**

**Tahun 2017**

**KATA PENGANTAR**

**Buku ini ditulis bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim pada wilayah Kabupaten Lampung Barat. Nukilan cerita ini direkonstruksi dari hasil wawancara selama satu tahun dengan nara sumber sejumlah tokoh adat dan budaya yang ada di Kabupaten tersebut. Hasil rekronstruksi tadi kemudian didesiminasikan dalam beberapa kali pertemuan ilmiah diantaranya pada saat tanggal 3 November 2016 di Lembaga Penelitian Universitas Lampung.**

**Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa cerita rakyat dari Kabupaten Lampung Barat ini memiliki sejumlah nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya meliputi nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai religi, dan nilai adat istiadat. Sesuatu yang menarik di sini adalah tampilan tokoh dalam alur cerita sangat membumi, bahkan cenderung realistis. Ini yang membedakan cerita rakyat Lampung Barat dibandingkan dengan cerita rakyat di daerah lain.**

**Daerah ini dipercaya secara mitologi merupakan daerah awal mulanya Orang Lampung, bahkan sampai sekarang salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kedatuan ada di Wilayah Lampung Barat. Raja yang secara adat masih dipercaya dan memiliki pengikut ini pernah menjabat sebagai Kepala Daerah Kepolisian Lampung.**

**Seperti pepatah yang mengatakan “Tak Ada Gading Yang Tak Retak”, demikian juga halnya dengan tulisan ini, masih ditemukan beberapa kekurangan, untuk itu Tim Penyusun mengucapkan permohonan maaf, dan mohon masukan untuk perbaikan kelak dikemudian hari. Selanjutnya ucapan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak, terutama pihak Kabupaten Lampung Barat, nara sumber, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Univesitas Lampung yang telah membiayai penelitian ini, dan pihak lain yang tidak mungkin disebut satupersatu, yang telah memberikan kontribusi untuk penerbitan tulisan ini.**

**Bandar Lampung 2017**

**Tim Penyusun**

Daftar Isi

[BAB I PENDAHULUAN](#_Toc476918859)

[A. Muatan Lokal 1](#_Toc476918860)

[B. Sejarah Berdirinya Kabupaten Lampung Barat 3](#_Toc476918861)

**BAB II** [**CERITA ASAL USUL NAMA LAMPUNG**](#_Toc476918862)

[Sinopsis 11](#_Toc476918863)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 11](#_Toc476918864)

[Isi Cerita 12](#_Toc476918865)

BAB III [ASAL MULA NAMA LIWA](#_Toc476918866)

[Sinopsis 18](#_Toc476918867)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 18](#_Toc476918868)

[Isi Cerita 18](#_Toc476918869)

BAB IV [SI PAHIT LIDAH DAN SI MATA EMPAT](#_Toc476918870)

[Sinopsis 21](#_Toc476918871)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 21](#_Toc476918872)

[Isi Cerita 22](#_Toc476918873)

[Versi 1 : 22](#_Toc476918874)

[Versi 2 : 25](#_Toc476918875)

[Versi 3 : 31](#_Toc476918876)

[Versi 4 : 45](#_Toc476918877)

BAB VI [KELEKUP GANGSA ULAR NAGA DANAU RANAU](#_Toc476918878)

[Sinopsis 47](#_Toc476918879)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 47](#_Toc476918880)

[Isi Cerita 48](#_Toc476918881)

BAB VII [KISAH ASAL USUL DANAU RANAU](#_Toc476918882)

[Sinopsis 55](#_Toc476918883)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 55](#_Toc476918884)

[Isi Cerita 56](#_Toc476918885)

[Versi 1 : 56](#_Toc476918886)

[Versi 2 : 60](#_Toc476918887)

[Versi 3 : 69](#_Toc476918888)

BAB VIII [ASAL MUASAL RUMPUN SEMINUNG](#_Toc476918889)

[Sinopsis 76](#_Toc476918890)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 76](#_Toc476918891)

[Isi Cerita 76](#_Toc476918892)

BAB IX [ASAL MULA NAMA DESA SRI MENANTI](#_Toc476918893)

[Sinopsis 91](#_Toc476918894)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 91](#_Toc476918895)

[Isi Cerita 92](#_Toc476918896)

BAB X [KISAH BATU KATAI DAN LARANGAN MENIKAH ANTARA WARGA DESA GANDASULI DAN DESA KUNYANYAN](#_Toc476918897)

[Sinopsis 95](#_Toc476918898)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 95](#_Toc476918899)

[Isi Cerita 96](#_Toc476918900)

BAB XI [LEGENDA BATU KEPAMPANG](#_Toc476918901)

[Sinopsis 103](#_Toc476918902)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 103](#_Toc476918903)

[Isi Cerita 103](#_Toc476918904)

[Versi 1 : 103](#_Toc476918905)

[Versi 2 : 106](#_Toc476918906)

BAB XII [KISAH SI BEGUK SAKTI](#_Toc476918907)

[Sinopsis 109](#_Toc476918908)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 109](#_Toc476918909)

[Isi Cerita 109](#_Toc476918910)

BAB XIII [ASAL-USUL NAMA WAY MENGAKU](#_Toc476918911)

[Sinopsis 112](#_Toc476918912)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 112](#_Toc476918913)

[Isi Cerita 112](#_Toc476918914)

BAB XIV [SALUI PITU BATU BRAK LAMPUNG BARAT](#_Toc476918915)

[Sinopsis 117](#_Toc476918916)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 117](#_Toc476918917)

[Isi Cerita 118](#_Toc476918918)

BAB XV [BUDAYA PESTA IRAW](#_Toc476918919)

[Sinopsis 121](#_Toc476918920)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 121](#_Toc476918921)

[Isi Cerita 121](#_Toc476918922)

BAB XVI [KISAH PENJELMAAN RAJA PENABOKH MENJADI HARIMAU](#_Toc476918923)

[Sinopsis 125](#_Toc476918924)

[Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter 125](#_Toc476918925)

[Isi Cerita 125](#_Toc476918926)

**CERITA RAKYAT DARI LAMPUNG BARAT**

**(Folkore In West Lampung)**

**BAB. I**

**PENDAHULUAN**

1. **Muatan Lokal**

 Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun ini biasanya mengandung unsur nasehat bagi manusia agar selalu berbuat baik kepada sesama dan selalu ingat pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, cerita rakyat merupakan produk budaya yang seharusnya terus di munculkan karena mempunyai nilai-nilai positif yang dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika cerita rakyat ini dijaga kelestariannya. Pun demikian, upaya untuk menjaga kelestarian cerita rakyat ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Diperlukan sebuah inovasi agar cerita rakyat ini bisa terus dimunculkan terutama agar dapat dikenal oleh para generasi muda penerus bangsa.

 Buku Kumpulan Cerita Kabupaten Lampung Barat ini berisi empat belas cerita yang berasal dari wilayah Kabupaten Lampung Barat dan sekitarnya. Setiap cerita tentu saja memiliki karakteristik tersendiri. Ada yang berisikan sejarah tentang suatu kejadian atau peristiwa, ada pula yang berisi tentang pesan moral dan pelajaran hidup bagi manusia. Diharapkan kumpulan cerita rakyat dari Kabupaten Lampung Barat ini mampu memperkaya wawasan dan khasanah keilmuan para generasi muda terutama bila dimasukkan sebagai muatan lokal pembelajaran di sekolah. Tujuan utama masuknya muatan lokal berupa cerita rakyat ini adalah untuk menyelaraskan materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi lingkungannya, mengoptimalkan sekaligus menanamkan nilai budaya daerah tersebut kepada siswa dengan harapan budaya dan perkembangan daerah tersebut akan maju dan berdampak positif bagi kemajuan perkembangan pendidikan nasional. Selain itu pengenalan cerita rakyat ini diharapkan mampu membuat para generasi muda untuk lebih mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, serta budaya di mana mereka tinggal.

1. **Sejarah Berdirinya Kabupaten Lampung Barat**

 Perjuangan dan usaha masyarakat Lampung Barat untuk menjadi kabupaten sebenarnya telah dimulai jauh sebelum tahun 1991. Hal ini dapat kita cermati dari catatan-catatan penting baik yang ada pada tokoh-tokoh masyarakat maupun yang ada pada pemerintah daerah tingkat II Lampung Utara. Perjuangan dimaksud dimulai pada bulan Januari 1967, dimana melalui Musyawarah Besar Keluarga Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Lampung Barat se-Indonesia serta didukung oleh semua komponen Masyarakat Lampung Barat yang diselenggarakan di Krui, terbentuklah Panitia Nasional dan Panitia Eksekutif yang beralamat di JL Pramuka No 91 Krui.

 Panitia nasional tersebut di ketuai oleh Safe’i A. Ronie S.H. dan sekretarisnya Chotman Bin Jauhari dari unsur Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Lampung Barat Yogyakarta. Sedangkan Panitia Eksekutif di ketuai oleh A. Munir Rozali dari Krui dan sekretarisnya Adnan Hasan, yang saat itu menjabat sebagai Kepala SMPN Krui. Musyawarah Besar tersebut dilaksanakan dari tanggal 01 s/d 06 Februari 1967 di Krui. Pada mubes tersebut dapat dijelaskan bahwa ada 4 bidang utama yang dibahas, yaitu: 1) bidang pertanahan, 2) bidang pendidikan, kebudayaan, agama dan kesehatan, 3) bidang sosial dan ekonomi, serta 4) bidang organisasi.

 Dengan telah selesainya Musyawarah Besar pada tanggal 06 februari 1967, maka dihasilkan Sembilan Resolusi. Sembilan Resolusi tersebut dirumuskan oleh Presedium Musyawarah Besar Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa serta masyarakat Lampung Barat yang berjumlah 9 orang dengan ketuanya Drs. K. Satia Nazori dan sekretarisnya M. Wardi Sarbini. Menanggapi resolusi tersebut, DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Utara menyutujui untuk memberikan dukungan moril dan minta perhatian Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung terhadap Resolusi Presedium Musyawarah nomor: 01/res/1967 yang menuntut diangkatnya Ex Kewedanan Krui menjadi Daerah Tingkat II.

 Dukungan DPRD Tingkat II Lampung Utara tersebut berdasarkan Sidang Pleno ke 1 Tahun 1967 dalam rapat ke 2 tanggal 16 april 1967 dan ditandatangani oleh Ketua Dewan yaitu Syamsudin Wirapraja. Lebih lanjut dalam rapat dijelaskan bahwa apa yang telah diperjuangkan oleh KPM dan masyarakat Lampung Barat telah menjadi dasar pertimbangan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Utara sebagai sumbang sarannya kepada Pemerintah Tingkat I Lampung.

Perkembangan selajutnya sebagaimana kita ketahui bahwa tanggal 16 Juli 1991 Rancangan Undang Undang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat mulai dibahas di DPR RI selama kurang lebih satu setengah bulan. Maka pada tanggal 20 Juli 1991, rancangan undang-undang tersebut dapat disetujui serta disusul dengan dikeluarkannya Instruksi Mendagri Nomor 17 Tahun 1991 tentang Juklak Undang Undang Nomor 6 Tahun 1991 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Lampung Barat.

 Sebelum lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat, berdasarkan undang-undang tersebut Lampung Barat merupakan pembantu bupati Lampung Utara wilayah Liwa yang beribu kota di Liwa. Dari tahun 1979 sampai dengan lahirnya Undang Undang Pembentukan Daerah Tingkat II Lampung Baratperjuangan KPM dan Masyarakat Lampung Barat tetap berlanjut tetapi tidak lagi melalui rapat-rapat untuk mengeluarkan resolusi melainkan penekanannya pada pendekatan person dan mengekspose potensi dan kondisi wilayah Lampung Baratmelalui surat-surat dan media massa yang ditujukan kepada pejabat yang berwenang untuk maksud tersebut.

 Perjuangan dan usaha yang tidak mengenal lelah tersebut menumbuhkan rasa simpati Ketua DPRD Tingkat I Lampung yaitu Hi. Ali Mudin Umar S.H. dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung Pujono Pranyoto untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat Lampung Barat di tingkat pusat. Hi. Ali Mudin Umar S.H. Bersama-sama partnernya Pujono, Pranyoto adalah tokoh yang menjadi kunci lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat karena lewat perjuangan beliau berdua Pemerintah Pusat mempersiapkan Rancangan Undang Undang Tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat dan kepada jajaran beliau kebawah dipacu untuk mempersiapkan semua persyaratan sarana dan prasaranan yang diperlukan bagi terwujudnya Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat.

 Persyaratan utama yang saat itu akan menjadi kendala adalah pendanaannya maka untuk itu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung menyatakan siap untuk membiayai Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat selama 3 tahun pertama sebagai modal pangkal bagi pertumbuhan dan pembangunan Lampung Barat. Awal perputarannya roda pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Baratdimulai dan ditandai dengan peresmian pada tanggal 24 september 1991 oleh Menteri Dalam Negeri Rudini bersamaan dengan itu pula dilantik Pejabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Barat yang pertama yaitu Hakim Saleh Umpu Singa. Bupati yang pertama ini memang belum melalui pemilihan karena DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Baratbelum terbentuk, namun peran fungsi dan wewenang serta kedudukannya tetap sama dengan Kepala Daerah Tingkat II lainnya, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

 Pada tanggal 16 februari 1992 Lembaga DPRD antarwaktu terbentuk dengan jumlah anggota 32 orang, jumlah ini berdasarkan hasil pertimbangan suara yang diperoleh masing-masing kontestan pada Pemilu 1987. Sebagaimana amanat undang-undang Nomor 5 tahun 1974 Junto Permendagri Nomor 10 Tahun 1974 DPRD dibebankan tugas untuk memilih Kepala Daerah yang benar-benar merupakan pencerminan aspirasi masyarakat Lampung Barat, pemilihannya dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 1992 dalam sidang paripurna khusus DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat dan hasilnya ternyata Letkol CHB Hakim Saleh Umpu Singa masih dipercaya untuk menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Barat selama masa bakti 1992-1997 dan dilantik pada tanggal 01 Juli 1992 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung atas nama Menteri Dalam Negeri.

# BAB.II CERITA ASAL USUL NAMA LAMPUNG

## Sinopsis

 Cerita rakyat ini mengisahkan tentang sejarah asal-usul nama Lampung yang konon berasal dari nama seseorang yang berasal dari Tapanuli bernama Ompung Silamponga. Orang tersebut terpaksa pergi dari Tapanuli akibat bencana gunung meletus yang kemudian terdampar di daerah Krui, yang merupakan cikal bakal perkembangan kebudayaan Lampung.

## Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter

 Nilai yang terkandung di dalam cerita adalah nilai pengetahuan dan karakter pantang menyerah.

##

## Isi Cerita

 Menurut cerita, di daerah yang kini disebut Tapanuli. Meletuslah sebuah gunung berapi. Karena letusannya sangat hebat, banyak penduduk mati akibat semburan api lahar, dan batu-batuan dari gunung berapi itu. Akan tetapi, banyak juga yang berhasil menyelamatkan diri. Meletusnya gunung berapi di Tapanuli itu, menurut cerita membentuk sebuah danau yang sekarang disebut Danau Toba.

 Ada empat orang bersaudara di antaranya yang berhasil selamat dari letusan gunung berapi itu. Mereka menyelamatkan diri dan meninggalkan Tapanuli menuju arah tenggara. Mereka naik sebuah rakit menyusuri pantai bagian barat Pulau Swarnadwipa, sekarang bernama Pulau Sumatera. Keempat bersaudara itu bernama Ompung Silitonga, Ompung Silamponga, Ompung Silaitoa, dan Ompung Sintalanga. Berhari-hari mereka berlayar dengan rakit untuk menghindari letusan gunung berapi di kampung. Siang malam mereka tidur di atas rakit, terus menyusuri pantai. Berbulan-bulan mereka terombang-ambing di laut karena perjalanan mereka tanpa tujuan. Persediaan makanan yang dibawa makin lama makin menipis. Beberapa kali empat bersaudara itu singgah dan mendarat di pantai untuk mencari bahan makanan.

 Entah karena apa, pada suatu hari ketiga saudara Ompung Silamponga tidak mau melanjutkan perjalanan, padahal Ompung Silamponga saat itu sedang sakit. Mereka turun ke darat dan menghanyutkan Ompung Silamponga dengan rakit yang mereka tumpangi sejak dari Tapanuli. Berhari-hari Ompung Silampongatidak sadarkandiri di atas rakitnya. Akirnya pada suatu hari, Ompung Silamponga terbangun karena ia merasakan rakitnya menghantam suatu benda keras. Setelah membuka mata, Ompung Silamponga kaget. Rakitnya sudah berada di sebuah pantai yang ombaknya tidak terlalu besar. Anehnya, Ompung Silamponga merasa badannya sangat segar. Segera ia turun ke pasir, melihat ke sekeliling pantai. Dengan perasaan senang, ia tinggal di pantai itu. Kebetulan di sana mengalir sebuah sungai berair jernih. Ompung berpikir, di situlah tempatnya yang terakhir, aman dari letusan gunung berapi. Ia tidak tahu sudah berapa jauh ia berlayar. Ia juga tidak tahu di mana dimana saudaranya-saudaranya tinggal.

 Cukup lama, Ompung tinggal di daerah pantai, tempatnya terdampar. Menurut cerita, tempat terdampar Ompung Silamponga dulu itu, kini bernama Krui, terletak di Kabupaten Lampung Barat, tepatnya di pantai barat Lampung atau disebut dengan daerah pesisir. Setiap hari Ompung bertani, yang bisa menghasilkan bahan makanan. Tidak disebutkan apa jenis tanaman yang ditanam Ompung saat itu.Karena sudah lama tinggal di daerah pantai, ingin rasanya Ompung berjalan-jalan mendaki pegunungan di sekitar tempat tinggalnya. Semakin jauh Ompung masuk ke hutan, semakin senang ia melakukan perjalanan seorang diri.

 Pada suatu hari, sampailah Ompung di suatu bukit yang tinggi. Dengan perasaan senang, ia memandang ke arah laut, lalu ke arah timur dan selatan. Ia sangat kagum melihat keadaan alam di sekitar tempatnya berdiri, apalagi di kejauhan tampak dataran rendah yang sangat luas.Karena hatinya begitu gembira, tidak disadarinya ia berteriak dari atas bukit itu, "Lappung....Lappung....Lappung!" Kata Lappung berarti luas dalam bahasa Tapanuli. Dalam hati, Ompung, pasti disekitar dataran rendah yang luas itu ada orang. Dengan tergesa-gesa, ia menuruni bukit dan menuju dataran rendah yang ia lihat dari atas bukit.

 Ompung pun sampai di tempat yang ia tuju. Ia bertekad untuk tinggal didataran itu selamanya dan akan membangun kampung baru. Setelah sekian tahun menetap, barulah Ompung bertemu dengan penduduk daerah itu yang masih terbelakang cara hidupnya. Meskipun demikian, mereka tidak menganggu Ompung, bahkan sangat bersahabat. Akhirnya, Ompung pun meninggal dunia di daerah yang ia sebut Lappung, kini bernama Skala Berak atau Dataran Tinggi Belalau di Lampung Barat.

 Menurut cerita rakyat di daerah itu, bahkan para ahli sejarah tentang Lampung, nama Lampung itu sendiri berasal dari nama Ompung Silamponga. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa nama Lampung berasal dari ucapan Ompung Silamponga ketika berada di atas bukit, setelah melihat adanya dataran yang luas. Perlu diketahui, Hilman Hadikusuma memasukkan legenda Ompung Silamponga sebagai teori ketiganya tentang asal-usul Lampung. Beliau menyebutkan bahwa Sekala Brak adalah perkampungan pertama orang Lampung. Penduduknya disebut orang Tumi atau Buay Tumi

# BAB.IIIASAL MULA NAMA LIWA

**Sinopsis**

 Cerita ini mengisahkan asal-usul nama Liwa yang dikatakan berasal dari bahasa arab yang artinya bendera. Bendera yang dimaksud adalah bendera kemenangan Kerajaan Paksi Pak yang ditancapkan di Puncak Gunung Pesagi setelah bertarung melawan penguasa sebelumnya.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

 Nilai yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai pengetahuan.

**Isi Cerita**

 Tidak ada suatu tempat yang tak memiliki kisah sejarah tersendiri. Pasti terdapat sebab musabab munculnya nama, ataupun tempat atau bahkan tata letak dan ukuran. Tentang asal usul nama liwa, liwa berasal dari kata al liwa (bahas arab : bendera), menurut sejarah secara turun temurun, setelah kemenangan Paksi Pak melawan penguasa Skala Brak kuno, para maulana dari empat kepaksian (Kepaksian Belunguh, Pernong, Bejalan Diway, dan Nyerupa) menancapkan bendera kemenangan di puncak Gunung Pesagi, bendera kemenangan yang dimaksud bernama al liwa. Liwa juga nama salah satu marga dari 84 marga di Lampung.

 Way Setiwang, Way Robok, dan Way Sindalapai yang mengaliri wilayahnya merupakan sumber kekayaan daerah ini. Ditambah pula, penduduk yang masih jarang membuat masyarakat daerah ini menjadi makmur dan sejahtera. Di daerah ini dulunya terdapat bendungan-bendungan tempat ikan (bidok, bahasa lampungnya), sehingga daerah ini terkenal sebagai penghasil ikan. Hampir setiap orang yang datang dari dan ke tempat itu jika ditanya sewaktu bertemu di jalan: "mau ke mana?" atau "dari mana?" selalu menjawab: "jak/aga mit meli iwa" (dari atau hendak membeli ikan).Lama-kelamaan jawaban itu berubah menjdi "mit meli iwa". Kemudian karena diucapkan secara cepat kedengarannya seperti "mit liwa". Dan, akhirnya daerah ini mereka namakan liwa.

 Kalau kita kontekskan dengan sekarang, Liwa memang menjadi tempat pertemuan ikan laut dari Krui di tepi Samudra Hindia, ikan tawar dari Danau Ranau, dan ikan tawar lain dari sungai dan sawah.

# BAB.IVSI PAHIT LIDAH DAN SI MATA EMPAT

**Sinopsis**

 Berdasarkan hasil inventarisasi data yang telah dilakukan, baik melalui studi literatur maupun wawancara langsung dengan responden, **cerita rakyat yang berjudul Si Pahit Lidah dan Si Mata** Empat ini merupakan cerita rakyat dari Lampung yang paling populer, baik di kalangan masyarakat Lampung maupun di berbagai wilayah lain di Indonesia. Selain itu, cerita ini juga memiliki banyak versi sesuai dengan penuturnya masing-masing. Pun demikian semua versi memiliki benang merah dan mengajarkan tentang nilai yang sama, yaitu tentang sifat kesombongan yang dapat mendatangkan petaka bagi diri sendiri.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

 Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan adalah agar kita sebagai manusia jangan bersikap sombong karena dapat mendatangkan kerugian bagi diri sendiri.

## Isi Cerita

### Versi 1 :

 Serunting adalah orang yang sakti mandraguna. Dia berasal dari Majapahit yang kemudian diusir dari istana lalu berkelana ke Sumatera. Adik ipar Serunting yang bernama Arya Tebing merasa iri dengan kesaktian Serunting. Dia lalu memujuk kakaknya untuk memberitahu di mana letak kelemahan Serunting. Karena rasa sayang kepada adiknya akhirnya istri Serunting memberi tahun letak kelemahan Serunting.

 Setelah mengetahuinya Arya Tebing mengajak Serunting untuk adu kekuatan. Mereka pun berkelahi, ketika itu Arya Tebing menusuk Serunting di tempat kelemahannya. Serunting terluka parah dan kemudian mengasingkan diri di Gunung Siguntang. Dalam pengasingannya Serunting mengobati lukanya dan tidak jemu berdoa pada Tuhan agar mengembalikan kesaktiannya. Karena ketekunan Serunting akhirnya dia diberi kelebihan bahwa apapun yang diucapkannya menjadi kenyataan.

 Pada suatu hari Serunting sedang berjalan-jalan di sebuah kampung. Masyarakat kampung tersebut sedang menanam padi. Hamparan sawah yang menguning sangat indah di pandang mata. Namun Serunting malah mengatakan bahwa itu bukan sawah melainkan hamparan batu. Ketika itu tiba-tiba saja ucapan Serunting menjadi kenyataan. Melihat hal itu warga menjuluki Serunting dengan julukan Si Pahit Lidah. Masyarakat tidak ada yang berani melawan Si Pahit Lidah karena mereka takut terkena kutukannya. Si Pahit Lidah menjadi sombong dan kasar sehingga warga tidak menyukai dirinya.

 Kesaktian Si Pahit Lidah terdengar oleh Si Empat Mata seorang yang juga memiliki kesaktian dari negeri India.Si Empat Mata merasa tersaingi kesaktiannya dan bermaksud untuk menantang Si Pahit Lidah. Kemudian dia berlayar menuju Sumatera untuk menemui Si Pahit Lidah. Ketika bertemu Si Empat Mata menantang Si Pahit Lidah untuk berkelahi. Berhari-hari mereka berkelahi dan mengeluarkan seluruh kesaktiannya namun tidak ada yang menang atau kalah.

 Ketika itulah seorang tetua kampung mengajukan pertandingan untuk kedua orang tersebut. Meraka harus memakan buah aren yang tersedia. Si Pahit Lidah mendapat giliran pertama untuk memakan buah tersebut. Dengan sombong Si Pahit Lidah memakan buah aren itu sambil berfikir karena tidak mungkin dia akan mati dengan buah sekecil itu. Namun apa yang terjadi Si Pahit Lidah menggelepar lalu mati. Melihat Si Pahit Lidah mati Si Empat Mata merasa senang karena sekarang dialah orang yang paling sakti di negeri itu.

 Namun, Si Empat Mata merasa aneh karena Si Pahit Lidah bisa mati hanya dengan sebiji buah aren. Si Empat Mata lalu menimang-nimang buah aren sisa Si Pahit Lidah, dia memakan buah aren tersebut dan tidak lama kemudian Si Empat Mata menggelepar lalu mati. Akhirnya mereka berdua mati dengan kesombongan sendiri lalu keduanya di makamkan di Danau Ranau.

### Versi 2 :

 Dahulu di Sumatera Selatan tepatnya di daerah Sumidang ada sebuah kerajaan besar. Di Kerajaan itu hidup seseorang pangeran yang bernama Serunting. la memiliki sifat iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Pangeran Serunting telah memiliki istri. lstrinya memiliki seorang adik yang bernama Aria Tebing, yang kini menjadi adik ipar Pangeran Serunting.

 Serunting dan Aria Tebing masing-masing memiliki ladang, letak ladang mereka bersebelahan yang hanya dipisahkan pepohonan. Dan di bawah pepohonan itu tumbuh tanaman Cendawan. Namun, Cendawan yang tumbuh itu menghasilkan hal yang jauh berbeda. Jika diamati Cendawan yang menghadap ke arah ladang milik Aria Tebing tumbuh menjadi logam emas. Sedangkan Cendawan yang menghadap ke arah ladang milik Serunting tumbuh menjadi tanaman parasit tanaman tidak berguna.Mengetahui hal tersebut, Serunting menjadi iri hati pada Aria Tebing, setiap hari ia terus berburuk sangka pada adik iparnya itu, “Cendawan yang menghadap ke ladangku tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna, sedangkan yang menghadap ke arah ladang milik Aria Tebing tumbuh menjadi logam emas. Aku yakin, Ini pasti perbuatan Aria Tebing”.

 Keesokan harinya, Serunting menghampiri Aria Tebing dengan perasaan dendam dan marah, ia kemudian mengajak Aria Tebing untuk berduel. “Kau telah berbuat curang kepadaku! Aku menantangmu untuk berduel esok hari!!” ucap Serunting.“Tapi, tapi aku tidak pernah berbuat curang,” sahut Aria Tebing. Serunting tidak memperdulikannya, ia tetap menantangnya untuk berduel. Aria Tebing kebingungan. la tahu bahwa kakak iparnya itu adalah orang yang sakti, setelah lama berpikir, akhirnya Aria Tebing mendapat ide.la kemudian menceritakan kejadian itu dan membujuk kakak kandungnya yang tak lain adalah istri dari serunting untuk memberitahukan rahasia kelemahan Serunting.

 “Kak, beritahukanlah aku rahasia kelemahan suamimu. Aku dalam keadaan terdesak, jika aku kalah maka aku akan terbunuh,” ucap Aria Tebing memohon.

 “Maaf adikku, aku tak mau mengkhianati suamiku, aku tak bisa memberi tahumu,” jawab istri serunting keberatan.

 “Percayalah kak, ini demi adikmu! Jika aku mengetahui kelemahan suamimu, aku tidak akan membunuhnya,” bujuk Aria tebing lagi.Akhirnya istri Serunting iba melihat adiknya yang terus memohon, kemudian ia memberitahukan bahwa kesaktian Serunting berada pada tumbuhan ilalang yang bergetar meskipun tak tertiup angin.Keesokan harinya, sebelum bertanding, Aria Tebing sudah menancapkan tombaknya ke ilalang yang bergetar meskipun tak tertiup angin. Serunting pun akhirnya terluka parah dan kalah.Serunting mengetahui bahwa istrinya lah yang memberi tahu Aria Tebing tentang kelemahannya, merasa dikhianati akhirnya Serunting pergi mengembara, ia bertapa di Guning Siguntang.

 Saat sedang bertapa, ia mendengar suara Hyang Mahameru, “Wahai Serunting! Aku akan menurunkan ilmu kekuatan gaib kepadamu, apakah kau maul’ tanya Hyang Mahameru.“Aku mau kekuatan gaib itu, wahai Hyang Mahameru, aku mau kekuatan itu,” jawab Serunting.“Tapi, ada satu syarat yaitu kau harus bertapa di bawah pohon bambu. Setelah tubuhmu ditutupi oleh daun-daun dari pohon bambu itu, maka kamu berhasil mendapatkan kekuatan itu,” ucap Hyang Mahameru.Dua tahun berlalu, Serunting masih bertapa, akhirnya daun-daun dari pohon bambu sudah menutupinya. Kini ia memiliki kesaktian yaitu setiap perkataan yang keluar dari mulutnya akan menjadi kenyataan dan kutukan.

 Suatu hari, ia berniat ingin pulang ke kampung halamannya, di Sumidang. Di perjalanannya, ia mengutuk semua pohon tebu menjadi batu. “Hai pohon tebu, jadilah Batu,” teriaknya lantang. Dan dalam sekejap, pohon-pohon tebu tersebut menjadi batu. Lalu di sepanjang tepi Sungai iambi, ia kembali mengutuk semua orang yang ia jumpai menjadi batu.Lama-kelamaan Serunting menjadi orang yang angkuh dan sombong. Akhirnya orang menjulukinya dengan nama Si Pahit Lidah. Namun saat Serunting tiba di sebuah Bukit Serut yang gundul, ia mulai menyadari kesalahannya. Lalu ia mengubah Bukit Serut menjadi hutan kayu. Dalam sekejap bukit itu berubah menjadi hutan kayu hingga masyarakat setempat berterima kasih kepadanya karena bukit itu telah menjadi hutan kayu yang akan menghasilkan hasil kayu yang berlimpah dan dijual di pasar untuk mencukupi kebutuhan hidup.

 Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di Desa Karang Agung. Serunting melihat gubuk tua yang dihuni suami-istri yang sudah tua. Serunting mendatangi sepasang suami istri tua renta itu. Serunting berpura-pura meminta seteguk air minum.Sepasang kakek dan nenek itu sangat ramah dan baik hati. Ternyata sudah lama mereka ingin dikaruniai seorang anak untuk membantu mereka bekerja. Serunting pun mengabulkannya.Ketika melihat ada sehelai rambut yang rontok menempel pada baju sang nenek, Serunting mengambilnya lalu mengubah rambut itu menjadi seorang bayi. Pasangan tua itu bahagia dan berterima kasih kepada Serunting.

 Serunting bahagia bisa membantu orang lain. Di sisa perjalanannya, Serunting belajar untuk membantu dan berusaha menolong orang yang kesulitan. Namun meskipun kalimat yang keluar dari mulutnya adalah kalimat baik dan untuk membantu orang yang membutuhkan, tetap saja orang-orang masih menjulukinya dengan nama Si Pahit Lidah.

### Versi 3 :

 Dahulu kala ada seorang anak muda bernama Pagar Bumi. Ia mempunyai enam saudara yang telah mengembara jauh tak tentu rimbanya. Pada suatu hari ahli ramal kerajaan bertemu dengan Pagar Bumi. Selintas pandang ia sudah dapat menerka bahwa kelak Pagar Bumi akan menjadi seorang tokoh sakti, namun kesaktiannya itu akan membahayakan kerajaan. Di sana Pagar Bumi mendapat titah raja bahwa dia harus segera meninggalkan wilayah kerajaan Jawa dan harus diasingkan di Sumatera. Mendengar titah raja seperti itu, sontak saja ibu Pagar Bumi menangis tersedu-sedu.

 Maka hari itu juga diiringi dengan air mata kedua orangtuanya, Pagar Bumi meninggalkan kampung halamannya. Ia berjalan ke arah barat  selama beberapa hari. Pada suatu hari ia sampai di sebuah desa yang termasuk wilayah kerajaan yang diperintah seorang Ratu wanita sakti dalam ilmu ghaib. Di desa itu ia berkenalan dengan seorang pemuda sebaya dengannya. Mereka mendengar bahwa ratu memberi kesempatan kepada siapa saja untuk belajar ilmu kesaktian kepadanya. Maka kedua pemuda itu pun pergi menghadap sang Ratu untuk menuntut ilmu.

 Kebetulan yang mendapat giliran pertama adalah teman Pagar Bumi, sedangkan Pagar Bumi sendiri menunggu giliran di pendopo ruang tunggu. Karena menunggu terlalu lama Pagar Bumi akhirnya tertidur lelap di pendopo. Hingga temannya selesai ia masih tertidur. Padahal namanya sudah dipanggil berulang kali untuk menghadap sang Ratu. Celakanya, teman Pagar Bumi tidak membangunkannya, ia terus saja pulang meninggalkan Pagar Bumi.

 Setelah berulang kali dipanggil tidak kunjung menghadap, maka beberapa pengawal mencoba membangunkan Pagar Bumi dengan cara kasar. Walau begitu, Pagar Bumi juga tak mau segera bangun. Rupanya, sang Ratu pun tak sabar untuk segera melatih Pagar Bumi. Ia pun turut membangunkan Pagar Bumi, tapi sayang semua usahanya sia-sia. Kemudian, ratu pun masuk ke dalam. Dalam waktu tidak begitu lama, Ratu keluar sambil membawa secangkir air putih yang telah diberi mantra dan reramuan. Air tersebut dituangkan sang Ratu ke dalam mulut Pagar Bumi. Pemuda itu segera sadar dan terbangun dari tidurnya.

 Ia terkejut mendapati dirinya berada di hadapan sang ratu dan para hulu balang yang berwajah angker. Mengetahui temannya sudah pulang ketika dia sedang tertidur, maka Pagar Bumi segera berpamitan untuk pulang dan melupakan niatnya belajar ilmu ghaib. Pagar Bumi terus saja berjalan ke arah Barat hingga di tepi pantai Ujung Kulon. Tak disangka sang teman yang dianggapnya sebagai sahabat telah mengkhianati dirinya.

 Sementara itu sang Ratu berkata kepada para pengawalnya,"Walaupun dia belum sempat belajar ilmu, dalam tempo empat puluh hari dari sekarang dia akan memperoleh kesaktian melalui lidahnya, karena aku telah memberinya ramuan berisi mantra ghaib ke dalam mulutnya."Mulailah pengembaraan Pagar Bumi. Perjalanannya dimulai dengan menyeberangi Selat Sunda, hingga akhirnya ia tiba di Pulau Sumatera Selatan. Dan benar saja apa yang dikatakan si Ratu tadi. Lidahnya benar-benar bertuah. Hal itu bermula karena ketidaksengajaan. Ketika Pagar Bumi sedang berjalan-jalan, tiba-tiba ia dikejutkan dengan seekor kijang yang melintas di depannya. Spontan Pagar Bumi berteriak,"Batu!" dan anehnya, kijang tadi berubah menjadi sebuah batu.

 Melihat kemampuannya seperti itu, Pagar Bumi sadar bahwa ia kini telah memiliki kesaktian. Sejak saat itu, ia mulai berubah menjadi sombong dan sok iseng. Ada saja yang dilakukan oleh Pagar Bumi. Setiap dia melintasi di sebuah daerah, dia dengan isengnya menegur setiap orang dengan sebutan batu, maka berubahlah orang-orang tersebut menjadi batu. Melihat kejadian ini, terang saja membuat geger masyarakat. Pagar Bumi pun akhirnya diberi julukan si Pahit lidah. Kabar itupun merebak ke segala penjuru, bahkan ke daerah yang disebut Lampung.

 Di daerah Lampung, Pagar Bumi juga membuat ulah. Kedua putra Raja dari kerajaan Danau Maghrib di Lampung pun ikut menjadi keisengan Pagar Bumi. Akibat ulah Pagar Bumi, kedua putra raja tersebut berubah menjadi batu termasuk kuda yang sedang ditungganginya. Melihat adik-adiknya menjadi batu, Dewi Santi, kakak dari kedua putra raja tersebut merasa sedih hingga tidakk bisa makan maupun tidur. Hingga pada akhirnya, Dewi Santi didatangi oleh kedua orang tuanya dalam mimpi, mereka memberikan petunjuk bagaimana cara menghadapi si Pahit Lidah dan membebaskan adik-adiknya dari sihir si Pahit Lidah.

 Keesokan harinya, Dewi Santi segera menuju ke tempat adik-adiknya menjadi batu. Ketika mendekati tempat Pagar Bumi, ia segera menyumbat kedua telinganya dengan kapas. Dan seperti biasa, setiap kali ada yang melewatinya, Pagar Bumi berusaha menyapanya, tetapi pada saat itu, Dewi Santi tak menghiraukannya sama sekali. Ternyata dengan cara itu ia telah terhindar dari kekuatan sihir Pagar Bumi.

 Ia segera saja menuju ke atas Bukit Pesagi. Ia terheran-heran sekaligus terkesima melihat seekor burung yang pintar menyanyi dan sebuah pohon yang pandai mengeluarkan bunyi-bunyian. Namun ia segera tersadar akan maksud dan tujuannya pergi ke sana. Sesuai amanat ayahnya, ia melompat turun dari kuda lalu melangkah ke pangkal pohon beringin, di salah satu celah batang pohon ia mengambil sebuah peti kayu yang didalamnya berisi abu. Kemudian iakembali ketempat adiknya berada, sambil ditemani seekor burung.

 Sampai di tempat si Pahit Lidah, tiba-tiba burung tersebut menukik tajam tepat di bahu Pahit Lidah, seketika Pahit Lidah tidak dapat bergerak. Dewi Santi segera menyumbat mulut si Pahit Lidah dengan persediaan kapas yang dibawanya. Kemudian menaburkan abu dari dalam kotak ke muka orang-orang yang telah membatu, tidak hanya kedua adiknya saja. Ajaib sekali, mereka tiba-tiba berubah kembali menjadi manusia. Dewi Santi buru-buru mengajak mereka semua untuk menyingkir dari tempat itu, karena takut Pagar Bumi segera bergerak kembali.

 Melihat kejadian itu, Pagar Bumi benar-benar malu. Ia telah dikalahkan oleh seorang gadis cantik yang lemah lembut itu. Setiap kali, Pagar Bumi berada di sebuah daerah, dia selalu melakukan hal yang sama. Berulah dan berulah. Hingga akhirnya tak ada satu daerahpun yang mau di singgahi oleh Pagar Bumi. Banyak cara yang dilakukan oleh penduduk setempat sehingga membuat Pagar Bumi mengira bahwa daerah tersebut tidak layak untuk disinggahi.

 Pengembaraan Pahit Lidah menjadi tak menentu. Sampai pada suatu ketika ia sampai di sebuah kerajaan Tanjung Menang, raja negeri itu bernama Nurullah atau si Empat Mata. Si Pahit Lidah melewati kebun milik raja yang dijaga tiga puluh tentara. Karena merasa kehausan ia meminta sebuah jeruk kepada penjaga istana, tapi oleh penjaga istana tidak diberikan karena takut dimarahi raja. Melihat hal itu, si Pahit Lidah berucap,"Ah, jeruk pahit begitu tak boleh diminta, kikir amat sih!". Lalu si Pahit Lidah berlalu. Pada mulanya, penjaga istana tidak menyangka apa yang diucapkan Pahit Lidah bakal menjadi kenyataan. Hingga pada akhirnya, jeruk tersebut berubah menjadi pahit dan tidak enak. Raja marah-marah dan memerintahkan kepada bala tentaranya untuk mencari Pahit Lidah yang telah menyihir kebun jeruknya.

 Dengan berbagai cara, Pahit Lidah dapat tertangkap dan dibawa ke hadapan raja. Melihat Pahit Lidah, raja tidak jadi memarahinya, melainkan justru merangkulnya, karena Pahit Lidah tak lain adalah adik bungsunya yang bertahun-tahun tak ditemuinya. Si pahit Lidah juga berangkulan dengan keenam saudaranya yang lain. Mereka pun terlihat bahagia. Sejak saat itu, Pahit Lidah diterima sebagai anggota keluarga istana dan ia pun diangkat menjadi panglima kerajaan.Si Pahit Lidah akhirnya menikah dengan seorang gadis cantik yang bernama Dayang Merindu. Dari perkawinannya, ia dikaruniai seorang putra laki-laki. Lengkaplah sudah kebahagiaan Pahit Lidah.

 Kemakmuran negeri Tanjung Menang mengundang kecemburuan negeri-negeri lainnya, terutama kerajaan tetangga di sebelah Ulu. Mereka selalu melakukan gangguan keamanan. Atas usul Pahit Lidah musyawarah kerajaan memutuskan untuk membendung alur sungai Sugian. Segala dana dan tenaga di kerahkan, dalam waktu tak berapa lama bendungan itu hampir selesai. Air sungai berhenti mengalir, padahal air sungai itu adalah sarana lalu lintas paling penting untuk berhubungan dagang dengan negeri-negeri lain. Akibatnya ekonomi menjadi terhambat, bahkan dikatakan kerajaan Tanjung Menang tertutup dari dunia luar.

 Maka timbullah gagasan agar pembendungan itu tidak dilanjutkan. Tapi mereka takut dengan Pahit Lidah. Mereka pun menjadikan istri Pahit Lidah menjadi perantara. Keesokan harinya Dayang Merindu menyampaikan sebuah berita kepada suaminya bahwa anak mereka sakit. Mendengar berita itu, Pahit Lidah tak sengaja berucap,"Kalau begitu anakku akan mati." Lalu ia bergegas pulang. Akibat dari ucapannya, anaknya yang tadinya hidup kini benar-benar mati.

 Pekerjaan membendung sungai tidak diteruskan lagi karena anaknya telah mati. Untuk mencegah agar Pahit Lidah tidak membuat kerusuhan, maka raja mengutus Pahit Lidah menaklukkan kerajaan-kerajaan di sebelah Ulu yang selama ini mengganggu keamanan kerajaan Tanjung Menang. Tugas itupun dikerjakan dengan baik. Tapi, karena itulah Pahit Lidah menjadi sombong, dan kini ia mengincar kedudukan kakaknya menjadi seorang raja.

 Keinginan untuk menjadi raja disampaikan secara terus terang kepada ketujuh saudaranya. Tentu saja, keinginan tersebut ditolak mentah-mentah oleh saudara-saudaranya. Karena sudah tidak ada kesepakatan diantara mereka semua, maka diambillah keputusan untuk mencoba adu kesaktian antara si Empat Mata dan Pahit Lidah.

 Keesokan harinya berkumpullah mereka semua di bawah pohon enau besar yang menjulang tinggi ke angkasa. Tetapi pohon ini bukanlah sembarang pohon, karena pohon ini sudah berusia ratusan tahun. Dalam pertandingan itu, dibuatlah kesepakatan. Siapa yang menang, itulah yang berhak menjadi raja Tanjung Menang. Si Empat Mata diuji terlebih dahulu. Pahit Lidah segera memanjat pohon enau yang penuh dengan buah. Sementara si Empat Mata berbaring tertelungkup di bawah pohon siap menerima jatuhnya buah-buah enau ke punggungnya. Tapi, perjuangan Pahit Lidah ternyata sia-sia karena tidak satupun buah enau yang jatuh mengenai punggung Empat Mata. Dengan rasa kecewa, Pahit Lidah segera turun dari pohon enau dan berharap semoga kakaknya juga tidak dapat melukainya.

 Kini gantian si Empat Mata yang naik ke pohon enau. Mula-mula ia sengaja menjatuhkan tanda yang kecil yang tidak dikenakan pada sasaran. Si Pahit Lidah tersenyum lega mengetahui hal itu. Berikutnya si Empat Mata menjatuhkan tandan yang agak besar dan dibidik tepat pada sasaran. Kontan saja Pahit Lidah merintih lirih ketika tanda itu tepat mengenai punggungnya. Ia masih bisa menahan rasa sakit itu. Namun, ketika tandan-tandan itu terus menerus jatuh tepat di punggungnya, Pahit Lidah tidak kuat lagi menahan rasa sakit yang ditimbulkannya. Hingga akhirnya Pahit Lidah mati.

 Setelah Pahit Lidah tidak bergerak lagi, Empat Mata segera turun dari pohon enau, saudara-saudaranya yang lain pun ikut mengerubuti Pahit Lidah. Mereka menyesal dan merasa sangat sedih. Saudara bungsu yang seharusnya mereka sayangi dan lindungi harus bernasib tragis seperti ini. Mereka pun merangkut jasad Pahit Lidah sambil menangis. Setelah jasad Pahit Lidah dibalikkan badannya, ada rasa penasaran yang hinggap di hati Empat Mata. "Dia dijuluki si Pahit Lidah, akan kucoba apakah lidahnya benar-benar pahit!" demikian ujar Empat Mata.

 Si Empat Mata segera mengangkat tubuh adiknya lalu menjulurkan lidahnya untuk mencicipi lidah adiknya tersebut. Namun inilah kesalahan fatal si Empat Mata. Sebab di samping lidah adiknya terasa pahit juga mengandung racun dan kesaktian yang luar biasa. Si Empat Mata pun langsung jatuh pingsan dan tak berapa lama kemudian menghembuskan nafas terakhir menyusul adiknya ke alam baka.

### Versi 4 :

 Versi ini menceritakan hubungan antara legenda Si Pahit Lidah dengan keberadaan Batu Ketulis. Konon kabarnya hidup seorang yang sangat sakti yaitu Si Pahit Lidah, karena kesaktiannya tersebut, ia dapat mengutuk orang, binatang, atau benda apapun menjadi batu. Hal ini dipercaya karena adanya situs peninggalan zaman dahulu kala yaitu *Batu Kebayan* (Candi Sepasang Pengantin) yang puing-puingnya masih tersisa di dekat Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan. Dan konon dipercaya banyaknya situs (arca atau patung) di daerah Ranau seperti: Batu Lesung, di Subik dan sebagainya adalah akibat sumpah dari Si Pahit Lidah.

 Beberapa ahli dari Belanda sempat melakukan penelitian terhadap situs-situs tersebut mereka menyatakan bahwa situs-situs tersebut adalah peninggalan kebudayaan Budha dan Hindu yang sempat ada sebelum Islam masuk ke Ranau. Jika ditilik dari sejarah memang dari cerita Pangeran Singa Juru (Raja pertama Ranau) yang berguru sampai ke Majapahit, tentulah hal itu masih ada relevansinya.

 Kembali ke cerita Si Pahit Lidah, konon kabarnya pula, ada seorang yang sangat sakti dari daerah lain yaitu Si Mata Empat, yang ingin menguji kesaktian Si Pahit Lidah. Lalu terjadilah uji kesaktian dengan hasil kalahnya Si Pahit Lidah. Karena serakah Si Mata Empat menjilat lidah Si Pahit Lidah dengan tujuan untuk mengambil kesaktiannya. Namun ternyata Si Mata Empat langsung keracunan dan mati oleh racun dari lidah Si Pahit Lidah.

# BAB.VI.

#  KELEKUP GANGSA ULAR NAGA DANAU RANAU

**Sinopsis**

 Cerita rakyat ini mengisahkan tentang legenda ular naga yang konon terdapat di dalam Danau Ranau yang merupakan jelmaan dari sebuah kentongan yang bernama “Kelekup Gangsa” milik sebuah keluarga besar yang tinggal di sekitar Danau Ranau.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

 Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai sosial yang merupakan penggambaran hubungan dalam sebuah keluarga. Pesan moral yang ingin disampaikan melalui sifat para karakternya adalah jangan menjadi orang yang serakah serta menyimpan perasaan iri dan dengki kepada sesama terutama pada keluarga.

## Isi Cerita

 Pada zaman dahulu kala sekitar awal adanya penduduk yang mendiami Pekon Way Mengaku, sekitar keturunan yang ke III, (anak-anak dari sebuay). sebagaimana dalam sejarah bahwa suami dari sebuay adalah seorang laki-laki dari Gunung Aji Ranau,. yang datang ke Pekon Way Mengaku dan menemukan jodohnya pada Se Buay dalam bahasa lampung "Bakas Semanda" yaitu seorang perempuan yang mengambil seorang laki-laki dan dalam hidupnya sehari-hari kegiatan keluarga secara utuh mengikuti pihak istri bahkan hingga akhir hayatnya.

 Dari perkawinan tersebut lahir 7 (tujuh) orang anak semuanya laki-laki yang masing-masing punya panggilan/ pengurau :

1. Umpu Suat;
2. Se Bebigor;
3. Se Batin Balak;
4. Se Mandi Walay;
5. Se Ujan;
6. Se Jambi dan
7. Se Gundang Caring atau Sekutu Ni way.

 Ketujuh orang anak-anak dari Se Buay tersebut bagi kami anak keturunannya memanggilnya dengan nama panggilan "Tian Pitu Jong" mereka berpencar untuk meneruskan kehidupan di luar Pekon Way Mengaku ke seluruh penjuru Daerah Provinsi Lampung bahkan sampai Provinsi Banten , hingga kini yang masih terlacak dan kami ketahui posisi dari 6 keturunan yang lainnya dari adik-adiknya yaitu berada di :

1. Tanjung Heran Sukau;
2. Penggawa Lima Tengah Krui dan Sekuting Liwa;
3. Ngambur Krui;
4. Pangkul, Way Gelang Semaka (Tanggamus);
5. Tanjungan Kalianda (Lampung Selatan) dan
6. Banton/Provinsi Banten.

 Di dalam keluarga tersebut ada sebuah barang pusaka berupa kentongan atau disebut dalam bahasa Lampung adalah "Kelekup Gangsa" kelekup gangsa tersebut gunaknya untuk memberi tanda-tanda kepada semua anggota keluarga khusunya pekon pada umumnya, seperti untuk mengumpulkan keluarga, tanda bahaya dll.

 Konon cerita kelekup gangsa tersebut bilamana dibunyikan dengan dipukul / ditabuh maka bunyinya akan sampai ke Pulau Jawa sekitar daerah Banton/Banten itulah sebabnya ada salah satu keturunan dari Pekon Way Mengaku yang berada di daerah Banten dan memiliki keturunan hingga kini.

 Seiring dengan perkembangan maka keluarga pihak asal suami dari sebuay mengetahui akan hal ikhwal ini, keajaiban dari harta pusaka sebuay berupa kelekup gangsa/kentongan sehingga menimbulkan niat kurang baik dari saudara-saudara pihak keluarga (suami se buay) untuk mencuru kelekup gangsa tersebut.

 Dalam proses pencurian kelekup gangsa tersebut ada 2 porsi cerita yan berkembang yaitu, Pertama dicuri oleh sekelompok orang (saudara suami sebuay) akan tetapi dalam setiap langkah dari pencurian tersebut ada salah satu anggota pencuri itu yang meninggal dunia hingga akhirnya pada saat sampai di Danau Ranau tinggal satu orang lagi, maka akhirnya kelekup gangsa itu di rendam di dalam air Danau Ranau agar tidak ketahuan orang lain, guna diteruskan perjalanan keesokan harinya dengan memanggil kawan-kawannya. Porsi Kedua yaitu dicuri sekelompok orang tersebut akan tetapi mengingat perjalanan yang jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki ditengah hutan belantara maka perjalanan tersebut baru sampai di Danau Ranau pada waktu sore hari, dan demi keamanan juga di masukan di dalam air Danau Ranau untuk diteruskan perjalana pada keesokan harinya. yang jelas dari kedua porsi cerita tersebut berujung pada Dalam Air Danau Ranau.

 Pada keesokan harinya sewaktu perjalanan akan diteruskan ternyata, kelekup gangsa tersebut sudah berubah menjadi seekor Ular Naga. Itulah sekilas cerita tentang legenda Ular Naga di Danau Ranau yaitu milik Pribumi Way Mengaku, dan hingga kini masih melegenda, pada masyarakat Pribumi Asli Way Mengaku, menjadi cerita dan warah dari zaman ke zaman karena tidak ada berupa buku dokumentasi yang mencatat sejarah dan kisah cerita maka jadilah sebuah warahan (cerita zaman dahulu). Dan itu pula yang menyebabkan enam keturunan yang lainnya hingga kini masih menetap di tempat-tempat yang disebutkan diatas bahkan telah menyebar luas dan mempunyai banyak keturunan, dikarenakan kentongan untuk memanggil pulang dan mengupulkan mereka berupa kelekup gangsa telah berubah menjadi se ekor Ular Naga di Danau Ranau.

 Di balik gunung  yang nampak di tengah danau tersebut  ada yang namanya *Tapik,* gua bawah danau yang menurut cerita tempat bersemayamnya Ular Naga tersebut, bukti yang ada pada keluarga kami kalau waktu menyeberang di Danau Ranau biasanya perahu tersebut tersangkut sementara di daerah Tapik tersebut, dan keluarga kita mengatakan bahwa orang asli dari Way Mengaku dan mohon izin maka perahu / kapal tersebut jalan kembali.Menurut cerita mereka hanya ingin menyapa saja sebentar itu terjadi pada orang tua saya, dan saya juga pernah mengalami ketika perjalanan dari Suka Banjar, ke Kotabatu Ranau perahu sempat mengarah kebawah Tapik tersebut, diiringi hujan panas waktu itu dan saya ingat kejadian-kejadian tata cara masa lampau maka perahu tersebutpun jalan kembali menuju ke arah Kotabatu Ranau..

# BAB.VII.

# KISAH ASAL USUL DANAU RANAU

**Sinopsis**

 Cerita rakyat ini mengisahkan tentang sejarah awal mula terjadinya Danau Ranau, yang terdiri dari beberapa versi dimana secara garis besar terbentuknya Danau Ranau ini disebabkan oleh peristiwa alam. Namun ada juga versi yang menyebutkan bahwa terbentukknya Danau Ranau adalah akibat dari kesaktian seseorang yang hidup pada jaman dahulu kala.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

 Nilai yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai pengetahuan dan nilai sosial. Pada salah satu versi, terdapat pesan moral yang terkandung di dalam sifat karakternya yaitu suka menolong, baik hati, dan bijaksana.

## Isi Cerita

### Versi 1 :

 Menurut cerita, danau ini tercipta dari gempa besar dan letusan vulkanik dari gunung berapi yang membuat cekungan besar. Sungai besar yang sebelumnya mengalir di kaki gunung berapi itu kemudian menjadi sumber air utama yang mengisi cekungan itu. Lama-kelamaan lubang besar itu penuh dengan air.

 Sekeliling danau ditumbuhi berbagai tumbuhan semak yang oleh warga setempat disebut ranau. Maka danau itu pun dinamakan Danau Ranau. Sisa gunung api itu kini menjadi Gunung Seminung yang berdiri kokoh di tepi danau berair jernih tersebut.Pada sisi lain di kaki Gunung Seminung terdapat sumber air panas dari dasar danau. Di sekitar danau ini juga dapat ditemui air terjun Subik. Tempat lain yang menarik untuk dikunjungi adalah Pulau Marisa

 Penduduk sekitar danau menuturkan banyak kisah yang menceritakan asal usul Danau Ranau. Meskipun secara teori ilmiah diyakini danau ini terjadi akibat gempa tektonik, seperti Danau Toba di Sumatera Utara dan Danau Maninjau di Sumatera Barat, sebagian besar masyarakat sekitar masih percaya danau ini berasal dari pohon ara. Konon, di tengah daerah yang kini menjadi danau itu tumbuh pohon ara sangat besar berwarna hitam.Konon masyarakat dari berbagai daerah seperti Ogan, Krui, Libahhaji, Muaradua, Komering, berkumpul di sekeliling pohon. Mereka mendapat kabar jika ingin mendapatkan air, harus menebang pohon ara tersebut. Masyarakat dari berbagai daerah itu berkumpul dengan membawa makanan seperti sagon, kerak nasi, dan makanan lainnya.

Persis saat akan menebang pohon, masyarakat kebingungan cara memotongnya. Ketika itulah muncul burung di puncak pohon mengatakan warga harus membuat alat berbentuk mirip kaki manusia. Mereka membuat alat menggunakan batu dengan gagang kayu. Akhirnya pohon ara pun tumbang.Dari lubang bekas pohon ara itu keluar air dan akhirnya meluas hingga membentuk danau. Sementara pohon ara yang melintang kemudian membentuk Gunung Seminung. Karena marah, jin di Gunung Pesagi meludah hingga membuat air panas di dekat Danau Ranau. Sedangkan serpihan batu dan tanah akibat tumbangnya pohon ara menjadi bukit di sekeliling danau.

Masih di sisi Danau Ranau, tepatnya di Pekon Sukabanjar, berseberangan dengan Lombok, terdapat kuburan yang diyakini masyarakat sebagai makam Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat. Makam keduanya terletak di kebun warga Sukabanjar bernama Maimunah. Untuk menuju ke lokasi, selain naik perahu motor dari Lombok, bisa juga dengan berkendaraan.Menurut juru kunci kuburan, H Haskia, di sini terdapat dua buah batu besar. Satu batu telungkup diyakini sebagai makam Si Pahit Lidah dan satu batu berdiri sebagai makam Si Mata Empat. Si Pahit Lidah disebut sebagai Serunting Sakti dari Kerajaan Majapahit. Karena dianggap nakal, Si Pahit Lidah yang bernama asli Raden Sukma Jati ini oleh raja diusir ke Sumatera. Akhirnya, dia menetap di Bengkulu, Pagaralam, dan Lampung.

Si Pahit Lidah memiliki kelebihan, yakni setiap apa yang dikemukakannya terkabul menjadi batu. Akibatnya, Si Mata Empat dari India mencarinya hingga bertemu di Lampung, tepatnya di Way Mengaku. Di Way Mengaku keduanya saling mengaku nama. Lalu, keduanya beradu ketangguhan.Salah satu yang dilakukan adalah memakan buah berbentuk seperti aren. Ternyata buah aren itu pantangan bagi Si Pahit Lidah. Karena makan, ia  tewas. Sementara Si Mata Empat yang mendengar kabar lidah Si Pahit Lidah beracun tidak percaya dan mencoba menjilatnya. Akhirnya, dia pun tewas. Peristiwanya, menurut penuturan H Haskia, terjadi di Pulau Pisang. Lalu, kuburannya ditemukan di pinggir Danau Ranau.

### Versi 2 :

Konon ceritanya, Danau Ranau terjadi karena kesaktian Puyang Seminang Mora, Dikisahkan pada dahulu kala ada seorang pemuda bernama Patua Paso. Patua Pasao adalah kemenakan seorang raja di suatu daerah yang bernama Among Padoha. Patua tinggal disekitar Danau Toba di Sumatra Utara. Sehari-hari Patua melakukan perdagangan hingga ke Pulau Mindanao Filipina. Seperti biasanya Patua melakukan tukar menukar perdagangan. Pada waktu itu Patua Paso berkenalan dengan gadis cantik bemama Sondang, putri seorang pedagang kaya raya. Selain berdagang orangtua Sondang juga seorang kepala Suku Perak Tagalok bernama Tuan Mauru Sada. Mereka akhirnya saling jatuh cinta. Beberapa bulan kemudian Patua Paso pulang ke Sumatera Amang Padoha setuju untuk melamar Putri Sondang.

Pada saat yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan Patua Paso dengan menggunakan enam perahu Iayar. Selama berhari-hari rombongan mengarungi Lautan Hindia, Setibanya di Mindanao, acara lamaran segera dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan perkawinan pesta perkawinan mereka dirayakan tiga hari tiga malam Setelah pesta selesai pasangan pengantin baru segera di bawa ke Negeri Batak Ketika pelayaran mereka mendekati pantai selatan Sumatra rombongan dikejar segerombolan bajak ilaut. Ternyata, bajak Iaut yang kejam berhasil mendekat. Rombongan pengantin Patua Paso mengadakan perlawanan.TerjadiIah pertempuran yang sengit diatas perahu. Anggota rombongan pengantin banyak yang tewas dan beberapa perahu mereka berhasil dikuasai bajak taut, perahu yang membawa paman Patua dan ayah putri Sondang dikuasai perampok. Tiga perahu lainnya mereka tawan. Kini tinggalah lima perahu yang Ioios dari kejaran bajak laut. Satu perahu di antaranya mereka yang terdiri dari emas dan intan permata.

Perahu yang membawa rombongan pengantin baru berhasil mendekati pantai. Sementara Itu bajak laut terus mengejar mereka Setelan sampai dipantai rombongan pengantin bergegas turun kedarat. Para pengiring segara mengangkut bahan makanan, dan barang milik kedua pengantin. Mereka berlari masuk rimba menuju kaki Bukit Barisan. Para bajak iaut pun sampai di tempat para pengantin. Mereka berlari masuk rimba menuju kaki Bukit Barisan membawa pasangan pengantin baru, sérta barang - barang beharga.

Para bajak laut pun sampai ditempat para pengantin Mendarat. Mereka membakar perahu rombongan itu Setelah perahu terbakar mereka pun mengejar masuk kehutan belantara. Dua hari sudah bajak laut mengejar rombongan itu. Namun mereka tidak berhasil menangkap rombongan Patua. Kita tinggaikan rombongan Patua menuju ke masyarakat Komering dilereng gunung Seminung. Kelompok masyarakat Suku Komering ini dipimpin oleh seorang, wanita setengah baya. wanita ini sangat bijaksana dan suka menoiong orang bila sedang susah. ia bergelarPuyang Seminung Namora. Puyang Semiraung Namora memiiiki seekor burung garuda yang setia.

Di kaki gunung Seminung ada danau kecil yang dinamakan Ranau. Dalam bahasa kawi kuno" ranau "artinya tempat yang indah dan nyaman sesuai dengan namanya Danau Ranau mamang Sangai indah Biasanya danau di gunakan untuk mandi oleh rakyat pesisir. Seiain itu para dewi rimba juga sering mandi di danau kecil itu. Sambil bercanda riang dewi rimba menikmati keindahan disekitar danau. Masyarakat yang ada di sekitar danau hidup dengan bercocok tanam. Hasil pertanian mereka seiuiu melimpah. Mereka menanam kopi, cengkeh, kayu manis, lada dan tembakau. Mereka tidak pernah merasa kekurangan, Penduduk negeri kecil ini hidup aman dan makmur. Suatu hari Puyang Seminung Namora, merasa ada suatu isyarat yang menggugah hatinya. Diambiinya cawan kecil berisi air Untuk melihat apa gerangan arti isyarat itu. Dalam air ia melihat sekelompok orang dalam keadaan kesuiitan di hutan belantara. Dilihatnya pula ada keiompok lain yang mengejar mereka di hutan belantara itu. Puyang Seminung Namora tahu siapa mereka itu.

Setelah itu dia kehalaman rumah dan memanggil burung garuda. Dipanggiinya beberapa orang tua di negeri itu Puyang Seminung Namora berkata aku minta bantuan kalian. Aku melihat ada dua kelompok orang yang berkejaran di batik Bukit Barisan mereka kurang iebih empat puiuh orang Mereka terdin dan laki laki dan perempuan Aku yakin itu bangsa kita kulit wajahnya dan perawakanya menunjukkan bahwa mereka suku yang hidup dipulau kita Mereka sedang dalam kesusahan ada kelompok lain yang sedang mengejar mereka Tubuhnya tinggi tinggi kulit mereka seperti terbakar matahari mereka membawa padang dan bedi. Pastilah mereka bajak 'aut. Kita harus menoiong mereka. Bagaimana caranya Puyang? tanya burung garuda, kemudian seorang mengajukan pendapatnya. Puyang kami akan membuat keranjang besar-besar. Keranjang ini dapat kita gunakan untuk menolong mereka memberitahu mereka bahwa kita akan menolongnya, Kami akan ikut garuda kesana untuk Setelah itu penduduk suku Komerimg membuat karanjang besar dengan bergotong royong. Mereka membuat keranjang kuat dari rotan. Tiap keranjang dapat memuat lima orang Akhirnya keranjang siap untukdibawa. Merekapun berangkat kehutan bersama burung garuda. Burung garuda mencekam keranjang dengan kedua kakinya. tiap-tiap kerajang berisi satu orang . Angkutilah mereka kesini kata Puyang. Burung garuda pun mengepakan sayapnya dan terbang tinggi. ia terbang diatas Bukit Barisan, dan mendekat kerombongan pengantin.

Rombongan Patua dan Putri Sondang merasa heran, karena ada burung garuda menurunkan keranjang. Kemudian burung garuda mendaratkan keranjang di tempat tandus dilereng Bukit Barisan. Rombongan Patua segera mendekat garuda Utusan yang datang dengan garuda menjelaskan maksud kedatangan mereka. Rombongan Patua sangatlah gembira karena mereka mendapat pertolongan. Empat kali pergi selesailah tugas burung garuda membawa rombongan itu. Rombongan Patua diterima Puyang Seminung dengan senang hati. Terima kasih Puyang. Jika kami tidak ditolong, kami tidak lain nasib kami selanjutnya. Kami tidak bisa memasak makanan karena terus di buru bajak taut yang mengejar kami sangat jahat kata Patua Sementara itu burung garuda kembali ketepi pantai. Kelima perahu diseret dengan kakinya ketengah iaut. Kemudian dikepak kepakan kedua sayapnya yang lebar. Air laut bergelombang tinggi dan besar karena kepak- kepakannya. Perahu bajak laut pun terseret ketengah iaut Perahu itu rusak dan tenggelam. Ketika para perampok kembali ke pantai mereka kebingungan. Mereka tidak dapat menemukan perahunya Akhimya mereka kelaparan dan dimangsa binatang buas.

Di kediaman Puyang Seminung, rombongan pengantin baru melepaskan lelah. Mereka sangat bahagia telah di tolong puyang. Setelah merasa segar Patua menjelaskan pengalaman selama di perjalanan mereka Puyang Seminung sangat terharu dan berkata kamu semua kami terima. Mereka semua sadar bahwa bentuk tubuh mereka serupa, antara suku Batak, Mindanao, dan Komering. “Kita semua adalah keluarga", kata Puyang. Lalu Puyang berkata kepada khalayak ramai. “Menurut adat kita, pengantin laksana raja sehari. Aku ingin merayakan perkawinan mereka. Mendoakan keselamatan pengantin baru. Kebetulan kita baru selesai panen padi. Kita pesta karena hasil panen baik. Kita menyambut tamu-tamu dari batak dan mindano.” Lalu dimana kita akan merayakan pestanya?. Jawab Puyang, “Besok malam bulan purnama kita akan merayakan pesta untuk negeri di Ranau, tempatnya akan kusiapkan.”

Malam itu Puyang Seminung Mora menunjukkan kesaktiannya Danau Ranau yang mulanya kecil bagaikan kolam diubah menjadi danau vang sangat indah. Luasnya sampai-sampai sepuluh meter persegi. Semua rakyat kagum dan gemblra. Siangnya mereka membuat berpuluh puluh rakit dan perahu. Malam harinya dibawah sinar bulan purnama mereka berpesta Makan dan minum diatas rakit dan perahu ditengah tengah danau ranau, para dewi juga turun menyebarkan wewangian sepanjang malam. Burung Garuda juga turut berpesta. ia terbang di udara menjaga keamanan pesta rakyat suku Komering. Begitulah kisah terjadinya danau ranau , hingga saat ini orang masih percaya di atas danau ranau ada burung garuda.

**Versi 3 :**

Danau Ranau, sebuah danau yang terletak di bagian Tenggara pulau Sumatra, usianya sekitar 2 juta tahun. Munculnya Danau Ranau ini diperkirakan sebagai awal dari berbagai bencana besar lainnya, yang memusnahkan sebuah peradaban manusia di sepanjang Bukit Barisan. "Danau Ranau merupakan kaldera tua. Produk erupsinya adalah Tufa Ranau yang mengisi daerah lebih rendah Kaldera yang dalam bahasa Spanyol berarti wajan, merupakan fitur vulkanik yang terbentuk dari jatuhnya tanah setelah letusan vulkanik. "Umurnya sekitar 2 juta tahun. Mungkin dapat dibandingkan dengan kaldera Maninjau yang berusia 80 ribu tahun, kaldera Toba yang berusia 74 ribu tahun, karena produk erupsinya mirip," Dengan penjelasan usia Danau Ranau tersebut, itu menandakan pada jalur Patahan Sumatra yang berada di sekitar Danau Ranau dan Gunung Dempo, pernah terjadi beberapa kali bencana gempa vulkanik yang sangat besar, sehingga memusnahkan banyak kehidupan atau peradaban di sepanjang Bukit Barisan. Salah satu buktinya, ditemukannya sejumlah artefak seperti patung megalitik yang usianya diperkirakan sekitar 2 ribu tahun Sebelum Masehi, yang disebut para peneliti sebagai peninggalan tradisi Megalitik Bukitbarisan Pasemah. Artefak-artefak ini ditemukan tersebar di berbagai dataran tinggi di Bukitbarisan, khususnya di Pagaralam, Lahat, Bengkulu, Lampung Barat, Ogan Komering Ilu, Ogan Komering Ilir, dan Jambi. Sebagian besar artefak-artefak itu ditemukan puluhan meter di dalam tanah. Dengan data itu, sangatlah wajar kewaspadaan harus ditunjukkan terhadap kemungkinan bencana besar di sekitar Danau Ranau dan Gunung Dempo, sebab jika keduanya "terbangun" kehidupan di sepanjang Bukit Barisan kembali tertimbun.

Suku Ranau, Mereka Berasal dari Lampung: Suku Ranau sebenarnya berasal dari Lampung Barat. Mereka pindah dari daerah asalnya, kemudian menetap di tepian danau di Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan, sejak abad ke-15. Suku asli yang sebelumnya tinggal di kawasan danau justru hijrah ke Lampung Tengah. Setidaknya cerita itulah yang banyak beredar di tengah masyarakat. Tidak ada bukti tertulis, seperti prasasti atau manuskrip, yang mendukung kisah asal-usul suku tersebut. Kebenaran sejarah itu lebih banyak bertumpu pada penuturan nenek moyang, ditambah adanya sejumlah makam tetua suku yang masih bisa dijumpai sampai sekarang.

Menurut Ketua Pemangku Adat Ranau Ruslan Tamimi, kawasan Danau Ranau semula didiami suku Abung, yang berkembang sekitar tahun 1.400. Mereka hidup menjadi penangkap ikan, bertani, atau berkebun. Pada abad ke-15 datang empat kelompok masyarakat yang menduduki Ranau. Satu kelompok berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat, yang dipimpin Depati Alam Padang yang menempati sebelah barat Ranau. Tiga kelompok lagi dari Sekala Brak, Lampung. Kelompok Sekala Brak yang dipimpin Raja Singa Juhku menetap di sebelah timur, kelompok pimpinan Puyang Empu Sejadi Helau di sebelah utara, dan kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu serta Pahlawan Sawangan menempati wilayah timur Ranau. Keempat kelompok itu kemudian berbaur dan terpilah lagi dalam tiga kawasan, yaitu di Banding Agung, Pematang Ribu, dan Warku. Kehidupan semua kelompok diatur dengan sistem marga yang masing-masing dipimpin seorang pesirah. Mereka itulah yang menjadi cikal bakal dan akhirnya disebut suku Ranau sampai sekarang. Adapun suku asli, suku Abung, terdesak dan akhirnya hijrah ke Lampung Tengah. Bertahan Hidup Rata Penuh
Hingga kini suku Ranau mempertahankan hidup dengan cara bertani, berladang, dan menangkap ikan. Sebagian sawah yang ada memiliki irigasi teknis sehingga bisa panen tiga kali setahun.

Sistem pemerintahan marga mengatur hampir semua sisi kehidupan masyarakat. Suku Ranau otonom dan tidak tunduk kepada kerajaan mana pun, termasuk Kerajaan Palembang Darussalam yang berpusat di Palembang (abad XVI-XVIII). Pada abad XVIII, suku Ranau ditaklukkan Belanda. Pada tahun 1908, Belanda menyatukan tiga marga suku Ranau menjadi satu marga saja yang dipimpin satu pesirah yang berkedudukan di Banding Agung. Pesirah pertama adalah Pangeran Amrah Depati Muslimin, disusul Ahmad Abi Sujak Berlian, Depati Nawawi, Depati Johansyahfri, dan terakhir Depati Ruslan Tamimi, yang memimpin marga Ranau pada tahun 1980-1992.Tugas pesirah adalah mengatur pemerintahan, adat, dan budaya anggota suku yang tersebar di 32 desa yang disebut kriyo. Di bawah sistem marga, suku Ranau memiliki semacam anggaran belanja sendiri yang disebut nilayan marga, yang mengatur pemasukan dan pengeluaran pemerintahan marga. Pesirah dibantu kriyo (setara dengan kepala desa) dan penggawo (setara dengan kepala dusun). Ada juga pengurus air yang disebut uae lampai ni salah dan bagian keamanan yang disebut kenit. "Selama ratusan tahun sistem marga memiliki wibawa dan ditaati secara tradisional sehingga kehidupan suku Ranau relatif terjaga. Etika, seni budaya, dan hukum adat istiadat dapat ditegakkan dengan baik. Pentas kesenian, gotong royong, dan pelestarian lingkungan dijunjung tinggi," ungkap Ruslan Tamimi. Sistem marga berhenti pada tahun 1994, setelah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menerapkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang mengubah sistem marga menjadi sistem desa. Pemerintahan suku Ranau kemudian dipimpin seorang camat yang berkedudukan di Banding Agung. Namun, adat istiadat tetap diurus secara terpisah oleh seorang pemangku adat terpilih, yang dijabat Ruslan Tamimi sejak tahun 1992 hingga sekarang.

Penambangan Sejak dikendalikan dengan sistem pemerintahan desa yang longgar dan birokratis, kehidupan suku Ranau berangsur berubah. Sendi-sendi adat, sikap gotong royong, serta kesadaran untuk melestarikan lingkungan secara perlahan berkurang. Salah satu contoh nyata, sebagian dari Bukit Barisan yang mengelilingi Danau Ranau sebelah timur dan utara rusak parah akibat ditambang secara liar sejak pertengahan tahun 1990-an. Penambangan menggerogoti Bukit Petambon yang terdapat di Desa Subik dan Jepara, Kecamatan Banding Agung. Setidaknya ada lima lokasi penambangan di kawasan sepanjang sekitar tiga kilometer itu. Kutipan Favorit Ternyata.

# ASAL MUASAL RUMPUN SEMINUNG

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan asal muasal rumpun seminung yang diceritakan bahwa mereka berasal dari wilayah Danau Ranau.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai pengetahuan.

**Isi Cerita**

Kata *Lampung* sendiri berawal dari kata "Anjak Lambung" yang berarti berasal dari ketinggian (Diandra Natakembahang:2005) ini karena para puyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Sebagaimana I Tshing yang pernah mengunjungi Sekala Brak setelah kunjungannya dari Sriwijaya dan beliau menyebut To-Langpohwang bagi penghuni negeri ini. Dalam bahasa hokkian, dialek yang dipertuturkan I Tshing, To-Langpohwang berarti Orang Atas dan seperti diketahui Pesagi dan dataran tinggi Sekala Brak adalah puncak tertinggi di Tanoh Lampung.

Ada sumber yang mengatakan bahwa pada saat nabi nuh sekitar 6000 tahun yang lalu, menurunkan beberapa umatnya di gunung seminung. lalu setelah banjir semakin surut mereka turun dari gunung dan membuat komunitas sendiri semakin lama komunitas ini semakin besar akhirnya,mereka memcahkan diri menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menyelusuri way selabung menuju utara, dan kelompok kedua menuju ke arah selatan , kelompok selatan , sementara kelompok induk tetap di sekitar danau ranau. perlu di ketahui salah satu sungai yang cukup besar yang berhulu di danau ranau adalah way selabung. karena itulahpengembangan pengembanagn dari suku induk menyebut mereka orang lampung, kata ini berasal dari kata se-labung berkembang oleh penutur penutur yang tidak terbiasa menjadi selampung, selampung artinya orang orang lampung, karena kata Se dalam bahasa ranau, menunjukan orang yang tidak di kenal namanya namun di ketahui asalnya, atau SI dalam bahasa indoneianya contoh dalam bentuk percakapan nya" sapa kek se liyu jeno " = siapakah yang lewat tadi"selampung, aga duway " = si lampung, mau ke air dari situlah orang orang menyebutnya sebagai orang orang dari selabung yang berkembang men jadi si lampung.

Nah.. begitulah awal mulnya terbentuknya orang ranau/ orang lambung atau orang se labung. lalu kisah selanjutnya setelah terbentuk kerajaan Sekala Brak yang banyak di bahas oleh para Bloger-bloger yang tersebar di dunia maya kelanjutan dari kisah tersebut. Setelah orang ranau ini menyebar, maka sampailah penyebaranya di sekitar lampung barat, krui, Bengkulu dan sebagian lagi ke arah utara membentuk suku, daya komring haji dan seterusnya. yang mediami, muara dua, martapura dans eterusnya hingga ILIR (OKI) dan Hulu (OKU) . namun hal ini banyak tidak di akui dan di ketahui karena di ranau sendiri setelah Pemberontakan suku abung yang merupakan Sub Suku Budaya Rumpun Seminung ( Ranau/se-lampung/ selabung/ lambung ) di sekitar danau ranau tidak ada Kerajaan besar , karena setelah pemberontakan itu mereka mendirikan kerajaan Sekala Brak, yang mempunyai kekuasaan dan wilayah yang jauh lebih luas, Sehingga tercatat adalh kerajaan Sekala Brak saja,

Raja sekala brak merasa mempunyai kuasa unutk mengambil kembali tanah leluhurnya dari suku abung. pun akhirnya sebagi tanah leluhur ranau dapat kembali di rebut oleh pemerintah yang sah, ( Kerajaan Sekala Brak ) setelah perang saudara tersebut di akhiri dengan perjanjian hingga akhirnya suku abung di hukum untuk tidak boleh menguasai ranau karena ranau adalah tanah leluhur, yang mempunyai pesna alam, serta kekayaan, dan banayk memberikan kemudahan bagi masyarakat di sekitarnya *(aga iwa tinggal ngakuk, aga derian tinngal, mutil, aga bias tinggal ngegetas, pukok ni tumbai ni betik tilah ni tan sek tinggal di ranau no)* sementara "sebagai hukuman saudara suku abung harus menyingkir ke arah timur" mungkin seperti itulah titah raja Ranau Sekala Brak kepada para panglima abung..( halok ).

Sementara ranau tetap dalam wilayah Kerajaan Sekala Brak, alasan mengapa kerajaan tidak lagi di pindahkan sekitar danau ranau karena alasan berikut..

1. Daerah sekala brak dianggap lebih strategis, sehinga lebih mudah unutk mengatur daerah daerah satelitnya .karena lebih ketengah. selain itu unutk pertahanan dari serangan musuh sekala berak lebih tangguh karena selain di lindungi oleh gunung Pesagi , di utara di bentengi oleh gunung seminung , hal yang memungkinkan adalah datangnya musuh dari arah laut selatan, ini terbukti di abad ke 15 , kerajaan sekala berak beberapa daerahnya diserang oleh Kerajaan Banten melalui jalur laut. Sekitar tahun 1550 suku bangsa Ranau ditaklukkan kesultanan Banten, yang membutuhkan sekitar Danau Ranau yang hampir sempurna kekayaan alamnnya, selain tanah yang subur, danau yang memanjakan para nelayan, kayanya hasil buminya, serta indahnya panorama alamnya ( lebih kurang bayangan penguasa banten ranau itu seperti surga kecil di atas bumi .. halok sehingga begitu nafsunya dia untuk menguasai ) pada penyerangan ini banyak sekali bangsa ranau yang terbunuh
2. Sekala brak merupakan dataran yang cukup luas dan subur , memungkinkan unutk pengembangan ibu kota kerajan dan lahan pertanian.
3. Sekala brak lebih dekat dan lebih mudah unutk mencapai pantai selatan, sebagai pintu gerbang untuk pergaulan dengan manca negara.
selanjut nya dari pada itu sebagai pendukung yang mengarahkan bahwa semua penutur bahasa turunan dari Ranau/lambung./ selabung berasal dari suku induk yaitu suku ranau.

Kepaksian Skala Brak (Baca: Sekala Bekhak) adalah sebuah kerajaan yang mengalami era Hindu Budha atau era Keratuan dan era Islam atau era Kesultanan. Berdasarkan penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) Yang menjadi cikal-bakal suku bangsa etnis Lampung saat ini. Tafsiran para ahli purbakala seperti Groenevelt, L.C.Westernenk dan Hellfich di dalam menghubungkan bukti bukti memiliki pendapat yang berbeda beda namun secara garis besar didapat benang merah kesamaan dan acuan yang tidak diragukan di dalam menganalisa bahwa Sekala Brak merupakan cikal bakal bangsa Lampung. Dalam buku *The History of Sumatra* karya *The Secretary to the President and the Council of Port Marlborough Bengkulu*, William Marsdn, 1779, diketahui asal-usul Penduduk Asli Lampung. Didalam bukunya William Marsdn mengungkapkan *"If you ask the Lampoon people of these part, where originally comme from they answere, from the hills, and point out an island place near the great lake whence, the oey, their forefather emigrated...".* "Apabila tuan-tuan menanyakan kepada Masyarakat Lampung tentang dari mana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk ke arah Gunung yang tinggi dan sebuah Danau yang luas.."

Dari tulisan ini bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud danau tersebut ialah Danau Ranau. Sedangkan Gunung yang berada dekat Danau adalah Gunung Pesagi, Namun setelah saya Tanya sama mbah google translate arti sebenarnya adalah: Jika Anda bertanya kepada orang Lampoon dari bagian ini, di mana awalnya datang dari mereka menjawab dari bukit-bukit, dan menunjukkan tempat pulau dekat mana danau besar, oey itu, nenek moyang mereka beremigrasi buku ini di jual di toko buku dan sudah di terjemahkan dalam bahas Indonesia, saya sendiri pernah membacanya .Dalam hal ini para fakar sejarah lupa, yang dekat danau hanya ada satu yaitu Gunung Seminung, tapi mengapa justru yang di sebut gunung pesagi? Padahal jarak dari gunung pesagi ke danau ranau adalah paling tidak 30 KM sementara gunung seminung persis di pinggir danau ranau. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, peradaban ranau kuno, selain punah karena bencana alam juga akibat perang saudara dengan bangsa abung, yang tidak hanya menghilangkan 1 generasi penutur, namun juga membakar semua data data yang umumnya di tulis di kulit kulit kayu. Selain itu juga hal itu karena kita orang ranau tidak pernah perduli dengan sejarah dan kebudayaan kita sendiri.
Kutipan selanjutnya.

Kepaksian Sekala Brak Diriwayatkan di dalam Tambo bahwa para Pendiri Paksi Pak Sekala Brak adalah berasal dari Pagaruyung. Lalu, Ada beberapa teori tentang etimologi Sekala Brak (Diandra Natakembahang:2005), yaitu: Sakala Bhra yang berarti titisan dewa (terkait dengan Kerajaan Sekala Brak Kuno) Segara Brak yang berarti genangan air yang luas (diketahui sebagai Danau Ranau) Sekala Brak yang berarti tumbuhan sekala dalam jumlah yang banyak dan luas (tumbuhan ini banyak terdapat di Pesagi dan dataran tingginya) tidak bisa di jadikan fakta karena tumbuhan ini tidak hanya ada di pesagi, namun juga di tempat lain termasuk di ranau " analisa dan kesimpulan ini adalah: Kutipan tersebut sulit di terima. Karena Asal Muasal Orang Lampung Adalah Dari Ranau.

Melihat dari bahasa adalah hal yang sangat tidak mungkin, bahasa ranau mempunyai kosa kata sendiri, dan umumnya sangat jauh dari bahasa minang.. pada masa itu memang ada kemungkinan ada eksodus dari suku minang kearah ranau/ lampung, tapi tentunya setelah lampung sendiri sudah berpenduduk yaitu suku ranau., namun di masa kerajaan ranau sekala brak. Atau masa masuknya islam ke daerah ranau.

Beralih nya kepercayaan ranau kuno ke kepercayaan islam secara otomatis mempengaruhi adapt istiadat dan kebudayaan orang ranau saat ini, jadi tidak menampik ada kesamaan kebudayaan dan adat istiadat orang lampung/Ranau sekarang dengan kebudayaan dari minang kabau. Namun tidak pernah bias mengubah bahasanya. Artinya para pembawa islam dari minang tidak pernah menjadi penguasa, mereka hanya menjadi penyebar agama islam saja. Seperti yang saya coba ungkapkan pada halaman sebelumnya kesimpulannya adalah : Setelah orang ranau kembali menguasai daerah ranau, namun tidak lagi mendirikan kerajaan, karena kerajaan ranau sudah pindah ke skala brak sebagai ibu kotanya, dan sudah lumrah. Berpindahnya ibukota atau pusat pemerintahan pada kerajaan, selain disebabkan oleh bencana alam, juga di karenakan kekalahan perang, jadi saat kunjungan utusan cina datang ke sumatera, pemerintahan kerajaan ranau sudah pindah di sekala brak. Di beri nama sekala brak karena pendirinya datang dari daerah *Segara Brak* (air yang luas = danau ranau) Lalu pertanyaan selanjutnya adalah mengapa hanya sekala brak yang tercatat? Ini dia berikut kutipan lainnya Dalam catatan Kitab Tiongkok kuno yang disalin oleh Groenevelt kedalam bahasa Inggris bahwa antara tahun 454 dan 464 Masehi disebutkan kisah sebuah Kerajaan Kendali yang terletak di antara pulau Jawa dan Kamboja.

Wang Gungwu dalam majalah ilmiah *Journal of Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* dengan lebih spesifik menyebutkan bahwa pada tahun tahun 441, 455, 502, 518, 520, 560 dan 563 yang mulia Sapanalanlinda dari Negeri Kendali mengirimkan utusannya ke Negeri Cina. Menurut L.C. Westenenk nama Kendali ini dapat kita hubungkan dengan Kenali Ibukota Kecamatan Belalau sekarang. Nama Sapalananlinda itu menurut kupasan dari beberapa ahli sejarah, dikarenakan berhubung lidah bangsa Tiongkok tidak fasih melafaskan kata Sribaginda, ini berarti Sapanalanlinda bukanlah suatu nama. Artinya tercatatnya sejarah baru terdeteksi pada abad ke 4, dan lagi pula baru Sekitar awal abad ke 9 Masehi para Saibatin di Sekala Brak menciptakan aksara dan angka tersendiri sebagai Aksara Lampung yang dikenal dengan Had Lampung. Kutipan selanjutnya, Abad ke 3 telah berdiri Kerajaan Sekala Brak Kuno yang belum diketahui secara pasti kapan mulai berdirinya. Kerajaan Sekala Brak ini dihuni oleh Buay Tumi dengan Ibu Negeri Kenali dan Agama resminya adalah Hindu Bairawa dan Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya Batu Kepampang di Kenali yang fungsinya adalah sebagai alat untuk mengeksekusi Pemuda dan Pemudi yang tampan dan cantik sebagai tumbal dan persembahan untuk para Dewa.

Dari Prasasti Hujung Langit (Hara Kuning) bertarikh 9 Margasira 919 Caka yang di temukan di Bunuk Tenuar Liwa terpahat nama raja di daerah Lampung yang pertama kali ditemukan pada prasasti. Prasasti ini terkait dengan Kerajaan Sekala Brak kuno yang masih dikuasai oleh Buay Tumi. Louis-Charles Damais dalam buku Epigrafi dan Sejarah Nusantara yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1995, halaman 26-45, diketahui nama Raja yang mengeluarkan prasasti ini tercantum pada baris ke-7, menurut pembacaan Damais namanya adalah Baginda Sri Haridewa. Lebih jauh lagi Sekala Brak Hindu adalah juga merupakan cikal bakal Sriwijaya, dimana saat persebaran awal dimulai dari dataran tinggi Pesagi dan Danau Ranau satu kelompok menuju keselatan menyusuri dataran Lampung dan kelompok yang lain menuju ke arah utara menuju dataran palembang (Van Royen:1927). Bahkan seorang keturunan dari Sekala Brak Hindu adalah merupakan Pendiri dari Dinasti Sriwijaya adalah Dapunta Hyang Sri Jayanaga yang memulai Dinasti Sriwijaya awal dengan ibu negeri Minanga Komering (Arlan Ismail:2003), yang itu adalah perluasan penguasa ranau untuk cakupan kerajaan.

# ASAL MULA NAMA DESA SRI MENANTI

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang asal-usul nama Desa Sri Menanti yang berada di wilayah Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Dikisahkan bahwa nama Sri Menanti tersebut berasal dari kisah kesetiaan seorang wanita dalam menunggu kekasihnya yang pergi merantau. Namun hingga akhir hayat wanita tersebut, sang kekasih tidak kunjung pulang ke kampung halaman.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan oleh sifat karakternya adalah tentang kesetiaan seseorang.

## Isi Cerita

Menurut Cerita Tetua di Desa Sri Menanti Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat asal mula penamaan desa tersebut ada sebuah dongeng atau legenda yang menjelaskan bahwa pada zaman dahulu ada sepasang kekasih yang menjalin suatu hubungan. Namun orang tua dari pihak wanita tidak setuju dengan hubungan mereka berdua dikarenakan sang lelaki adalah seorang yang miskin. namun mereka tetap bersikeras melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Berbagai cara telah dilakukan oleh pihak keluarga wanita untuk memisahkan mereka dan pada akhirnya sang lelaki berniat untuk Merantau agar perekonomiannya setara dengan pihak wanita. Dan setelah pulang Merantau si lelaki berjanji untuk menikahi wanita tersebut, wanita itupun menyetujui niatan si lelaki.

Hingga suatu ketika sang lelaki Pergi Merantau dan si Wanita Tetap Menanti atau menunggu si lelaki pulang. Di sela kepergian si lelaki orang tua dari si wanita menjodohkan putrinya dengan berbagai orang dan si wanita disuruh agar memilih pasangan untuknya namun si Wanita tetap bersikeras untuk menunggu sang lelaki hingga suatu ketika orang tua siwanita pasrah dengan keputusan sang anak. Hingga hari berganti hari minggu berganti bulan dan bulan berganti tahun, dan Sudah beberapa tahun lamanya si lelaki tak kunjung pulang. Entah apa yang terjadi pada kekasihnya hingga .dia tidak kembali lagi ke desanya dan menemui wanita tersebut yang bernama Sri. Hingga akhir hayatnya Sri tetap menanti kedatangan kekasih nya Hingga ajal menjemputnya.

Dari keajadian itu maka desa tersebut dinamakan Sri Menanti. hingga saat ini masyarakat desa srimenanti mempercayai bahwa jika seorang anak perempuan setelah beranjak remaja harus menikahkan anak gadisnya nya karena mereka mempercayai bahwa jika tidak segera menikahkan anaknya maka anak perempuan tersebut akan menjadi perawan tua. Dan mengapa saat ini anak perempuan di desa tersebut jarang atau bahkan tidak ada yang Berpendidikan Tinggi karena pada saat beranjak remaja mereka segera dinikahkan oleh orang tuanya.

# KISAH BATU KATAI DAN LARANGAN MENIKAH ANTARA WARGA DESA GANDASULI DAN DESA KUNYANYAN

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang kakak beradik, penguasa kerajaan di Desa Kunyanyan yang diadu domba oleh Raja Desa Gandasuli yang ingin merebut kekuasaan. Akibat akal bulus Raja Gandasuli, sang kakak yang juga seorang raja yang bernama Depati Sai Bekhak Bumi terpaksa membunuh adiknya sendiri sekaligus panglima perang sakti mandraguna yang bernama Jamakhali.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan melalui sifat para karakternya adalah sikap pemberani dan ksatria, serta keserakahan dan iri dengki.

## Isi Cerita

Dahulu kala hidup dua orang kakak beradik. Sang kakak merupakan seorang raja dari Desa Kunyayan yang bernama Depati Sai Bekhak Bumi dan sang adik bernama Jamakhali. Dia merupakan adik kandung dari Depati Sai Bekhak Bumi dan ia juga ditunjuk sebagai panglima perang karena ia memiliki kekuatan yang luar biasa ia tidak bisa dibunuh dengan senjata apapun. Ia juga bisa terbang. Akan tetapi dibalik semua kesaktian yang dimilikinya, Jamakhali merupakan seorang bujang tua yang belum mempunyai istri. Kekuatan Jamakhali ini membuat raja-raja yang ada disekitar Kecamatan Sukau tunduk kepada Depati Sai Bekhak Bumi. Mereka takut pada kehebatan panglimanya yang merupakan adik kandungnya sendiri.

Walaupun Jamakhali merupakan adik kandung Depati Sai Bekhak Bumi, ia tidak tinggal di rumah yang sama dengan kakanya. Ia memilih tidur di suatu rumah yang kecil dimana ia juga memelihara seekor ayam hutan (Bekhuga) dan setiap pagi ditalikannya diatas batu. Lama-kelamaan jejak dari kaki ayam itu membekas diatas batu yang kemudian diberi nama oleh masyarakat Desa Kunyayan sebagai Batu Katai.

Karena kehebatan panglima dari Kunyayan ini, luas wilayah kekuasaan Depati Sai Bekhak Bumi makin besar. Semua raja tidak ada yang berani melawan kekuatan Panglima Jamkhali ini. Suatu ketika ada seorang raja dari Desa Gandasuli yang ingin memperluas wilayahnya ke Desa Kunyayan. Sadar bahwa dia tidak mampu mengalahkan kesaktian Jamakhali, maka ia menyusun siasat untuk mengadu domba antara panglima dengan raja dari desa Kunyayan tersebut.

Suatu hari Raja Gandasuli mendatangi Panglima Jamakhali dan memberikannya cincin yang luar biasa bagus sebagai penghormatan kepada Jamakhali. Setelah itu Raja Gandasuli mengunjungi rumah Raja Kunyayan dan sengaja bertemu dengan istri Depati Sai Bekhak Bumi tanpa sepengetahuan suaminya. Raja Gandasuli mulai melancarkan akal bulusnya. Kemudian dia berkata kepada permaisuri tersebut. “Wahai Tuan Putri yang cantik, mengapa di tanganmu yang lentik itu tidak kau kenakan cincin? Padahal jika kamu memakainya maka kecantikanmu akan berlipat ganda.” Sang Ratu menjawab, “Saya ingin menggunakannya, tetapi saya tidak memiliki cincin yang bagus.” Raja Gandasuli kembali berkata, “Sayang sekali. Saya punya cincin yg sangat bagus sekali namun barusan sudah saya berikan kepada Jamakhali adik iparmu. Akan tetapi kalau Ratu menghendakinya. Biar nanti saya bujuk Jamakhali untuk memberikannya kepadamu.”

Kemudian Raja Gandasuli kembali mengunjungi Jamakhali dan membujuknya agar ia mau memberikan cincinnya kepada kakak iparnya. Tanpa rasa curiga sedikitpun ditambah dengan rasa hormatnya kepada kakak iparnya, Jamakhali akhirnya rela memberikan cincin tersebut kepada Ratu Kunyanyan. Kemudian Raja Gandasuli meneruskan rencana jahatnya. Ia menemui Raja Kunyayan dan menghasutnya dengan mengatakan bahwa adiknya Jamakhali dan istrinya saling menyukai satu sama lain. Pada saat ini Depati Sai Bekhak Bumi tidak percaya dan mengatakan bahwa cerita Raja Gandasuli adalah omong kosong. Namun dengan kelihaian kata-katanya, Raja Gandasuli mampu menggoyahkan keyakinan Raja Kunyayan dan kemudian dia berkata, “Coba saja kau lihat istrimu. Ia memakai cincin di jarinya yang merupakan pemberian dari Jamakhali. Jika kau tidak percaya tanyalah kepada adikmu sendiri.

Kemudian Depati Sai Bekhak Bumi bertanya kepada Jamakhali, “Wahai adikku, kau telah memberi cincin kepada Ratu yang mana adalah istriku, apakah kamu menyukainya?” Jamakhali menjawab, “Wahai kakanda, betul aku telah memberinya cincin tetapi aku tidak menyukai kakak ipar. Cincin itu adalah pemberian dari Raja Gandasuli kepada saya tetapi kemudian dia menyuruh saya untuk memberikanya kepada kakak ipar. Saya tidak berbohong.”

Depati Sai Bekhak Bumi sudah terlanjur cemburu kepada adiknya sendiri dan dia tidak percaya pada penjelasan adiknya. Karena gelap mata, ia berniat untuk membunuh adiknya dengan berbagai cara. Namun karena adiknya sangat sakti, ia tidak berhasil membunuh adiknya tersebut. Karena rasa sayang dan hormat pada kakaknya, Jamakhali berkata, “Kakak, kamu tidak akan bisa membunuh saya. Tetapi jika kamu benar-benar sudah tidak percaya lagi dan ingin membunuh saya, maka saya akan berikan keris ini kemudian tusuk ke lobang pantat saya. Maka saya akan mati seketika. Jika itu kemauanmu dan kakak tidak akan menyesal, maka lakukanlah.”

Raja yang sedang emosi dan cemburu buta kemudian dengan cepat mengambil keris tersebut dan langsung menusukkannya ke lobang pantat Jamakhali. Kemudian dengan seketika Jamakhali meninggal ditempat. Dengan perasaan sedikit menyesal, sang raja kemudian meninggalkan jasad adiknya tersebut. Beberapa hari kemudian setelah Jamakhali meninggal, Raja Gandasululi datang dan langsung meminta bahwa wilayah dari Desa Kunyayan yang dekat dengan Gandasuli adalah miliknya. Ia tidak takut lagi untuk menentang Raja Kunyanyan karena panglima yang sakti mandra guna sudah meninggal, Depati Sai Bekhak Bumi kemudian baru tersadar bahwa dia hanya diperalat dan dia sangat menyesal telah membunuh adiknya sendiri karena hasutan dari Raja Gandasuli yang ingin merebut wilayah kekuasaannya. Akhirnya Depati Sai Bekhak Bumi memberikan wilayah yang diminta dan dia bersumpah bahwa jika ada keturunan dari Desa Kunyayan dan Desa Gandasuli menikah, maka salah satu dari mereka akan meninggal.

Bertahun-tahun setelah kejadian itu, pernah ada keturunan dari Desa Kunyayan dan Gandasuli menikah. Setelah mempunyai anak 1 salah satunya meninggal. Hal yang sama juga terjadi setelahnya, sehingga masyarakat setempat percaya akan sumpah itu hingga saat ini.

# LEGENDA BATU KEPAMPANG

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang asal-usul legenda Batu Kepampang, yang merupakan salah satu situs purbakala yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai religi dan nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita adalah prinsip keadilan.

## Isi Cerita

### Versi 1 :

Di Lampung Barat tepatnya di daerah Kinali sekarang, pada zaman dahulu kala terdapat sebuah kerajaan kecil yang maju. Kerajaan itu di bawah pengaruh kerajaan besar Sriwijaya di Palembang sekarang ini.

Menurut buku-buku sejarah dan cerita rakyat di daerah Kinali, pada zaman itu keadaan masyarakat sangat aman sebab sudah ada peraturan hukum yang berlaku secara menyeluruh bagi masyarakat yang menganut kepercayaan dinamisme.Untuk keamanan seluruh kerajaan, ditetapkan hukum yang melarang orang berbuat jahat, membunuh, mencuri, dan menganggu orang lain. Bila ada anggota masyarakat berbuat jahat, akan dikenakan hukuman pemotongan leher di sebuah batu, sekaligus sebagai persembahan kepada dewa yang menguasai bumi.

Batu tempat pengawal kerajaan memotong leher orang yang bersalah itu dinamakan Batu Kepampang. Hingga kini batu itu masih ada di daerah Kinali. Sudah banyak orang yang dibunuh di atas Batu Kepampang. Akan tetapi, sejak zaman kolonial hukuman pemotongan leher itu dilarang dan diganti dengan hukuman yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut cerita orang-orang tua yang masih ada di Kinali, masyarakat pada zaman dahulu sangat takut mendengar Batu Kepampang. Banyak penjahat bertobat karena mereka akan mendapat hukuman berat dari raja apabila ketahuan melakukan kejahatan di wilayah kerajaan yang sampai sekarang tidak diketahui namanya itu. Para penjahat yang sekaligus dijadikan korban para dewa dan dipotong lehernya di atas Batu Kepampang disebut Irawan. Masyarakat Lampung kuno sangat percaya bahwa orang yang bersalah harus dianiaya sampai mati. Maksudnya untuk menghapus rasa malu di tengah masyarakat. Apabila sudah menganiaya orang sampai mati, rasa malu keluarga akan terobati. Akan tetapi, setelah masuknya pengaruh agama Islam dan Lampung didatangi  orang-orang kolonial, cara itu tidak dibenarkan lagi.

Sampai sekarang, legenda Batu Kepampang  masih saja didongengkan orang-orang tua di daerah Lampung Barat. Maksudnya, untuk mendidik anak cucu mereka agar selalu berbuat baik dan tidak menganggu orang lain. Oleh karena itu, sampai kini orang Lampung sangat terbuka kepada setiap orang yang datang dari luar Lampung. Mereka dengan cepat dan mudah bergaul secara akrab dengan kaum pendatang.

### Versi 2 :

Satu peninggalan prasejarah adalah batu kepampang. Situs ini terletak di pekon kenali, kecamatan belalau. Meskipun tidak ada plang nama, tidak sulit menuju petilasan ini. Asalkan bertanya pada warga sekitar, kita dengan mudah menjangkau lokasi batu kepapang. Situs ini berada di belakang sdn 1 kenali. Pagar semen mengelilingi areal situs yang ditumbuhi tanaman cokelat, pisang, dan berbagai tanaman kebun. Situs ini terletak di tanah penyimbang (sai batin dalam bahasa setempat).

Satu-satunya penjelas kalau situs ini peninggalan purbakala hanyalah sebuah marmer bertuliskan "situs batu kepapang" yang ditandatangani gubernur lampung sjachroedin z.p. marmer ini ditempel di pagar tembok yang baru dibuat. Menurut warga, situs ini nyaris terbengkalai. Baru dipagar setelah diberi bantuan oleh Gubernur.

Di sekeliling batu kepapang, tertutup tanaman, terlihat sembilan batu besar. "masih ada sembilan batu lagi yang belum digali. Batu-batu itu tempat duduk para petinggi kerajaan skalabrak," ujar haidar hadi h.s., tokoh masyarakat kenali.Ada dua riwayat batu kepapang.

Pertama, cerita yang menyatakan kalau situs ini peninggalan masyarakat tumi--yang merupakan nenek moyang orang lampung yang tinggal di kerajaan skalabrak. "batu kepapang itu tempat menyembelih orang-orang terpilih, terutama gadis-gadis cantik. Ketika itu masyarakat belum mengenal agama, jadi mereka masih animisme," kata haidar.Gadis itu yang tercantik di skalabrak. "daging gadis korban itu dimakan masyarakat. Harapannya, seluruh masyarakat skalabrak memiliki sifat dan kecantikan yang sama," kata haidar.

Kisah kedua, batu kepapang digunakan pada zaman kemerdekaan untuk mengadili atau memotong orang-orang. Namun, kisah ini tidak begitu dikenal masyarakat. Masih diragukan kebenarannya.

# KISAH SI BEGUK SAKTI

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan legendan tempat keramat beguk sakti yang terdapat di salah satu wilayah Kabupaten Lampung Barat. tempat keramat ini merupakan tempat dimakamkannya salah satu panglima perang Krui yang memiliki kesaktian tinggi.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai religi dan pengetahuan. Sedangkan sikap yang hendak ditanamkan oleh karakter yang ada di dalam cerita ini adalah sikap kepahlawanan dan gagah berani.

**Isi Cerita**

Kisah si Beguk Sakti masih memiliki hubungan erat dengan legenda batu kepampang. Terdapat tempat keramat yang oleh masyarakat disebut beguk sakti, atau oleh bahasa setempat disebut "begukh". Tempat keramat ini berada di rumah kayu kecil. Di bangunan bercat putih ini terdapat ranjang besi tanpa papan atau kasur. Di bawahnya terdapat batu-batu menhir tersusun. Di sinilah konon merupakan tempat dimakamkannya Si Beguk Sakti. Warga yakin Beguk Sakti adalah salah satu panglima perang di Krui. Ia memiliki nama asli M. Syarifudin. Alkisah, setelah lama berperang, sang panglima merasa bosan dan ingin mengakhiri hidupnya. Dia meminta kepada anak buahnya agar kepalanya dipenggal dengan sembilu yang terbuat dari bambu tanpa ruas. Lalu, setelah kepala sang panglima tersebut berhasil di penggal, potongan kepalanya dibawa pulang dan dimakamkan di daerah Kenali. Pemakaman ini kemudian oleh masyarakat disebut tempat keramat Beguk Sakti. Sedangkan tubuhnya dimakamkan di daerah Krui, yang dikenal sebagai daerah keramat Slalau.

# ASAL-USUL NAMA WAY MENGAKU

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang asal muasal atau sejarah penduduk Way Mengaku serta kata Pekon Way Mengaku, yang sekarang dengan aturan pemerintah telah menjadi Kelurahan Way Mengaku di Kabupaten Lampung Barat.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan adalah sikap kekerabatan dan kasih sayang sesama saudara yang ditunjukkan oleh para karakter di dalam cerita tersebut.

## Isi Cerita

Selintas cerita bahwa, pada zaman dahulu kala ada empat keluarga yang datang secara bersamaan dari India Malaka, ada pula yang mengatakan India Belakang yang jelas dari wilayah India yang sengaja datang ke Lampung menggunakan perahu di 4 (empat) lokasi yaitu di Kalianda, Kotabumi, Menggala, dan Lampung Barat tepatnya pertama kali di Pulau Pinang, (sekarang seberang sawah dusun sukamenanti Liwa) dari keluarga tersebut pertama kali mempunyai anak keturunan perempuan diberi nama Se Buay, dan anak keturunan yang kedua adalah laki-laki adat istiadat Lampung di Liwa khususnya yang menjadi penerus generasi yaitu keturunan dari pihak laki-laki atau patrilinial untuk itu beban dan tanggung jawab yang ada pada keluarga otomatis dibebankan kepada anak-laki-laki.

Untuk itulah Sebuay mengakui kalau yang dituakan dalam keluarga itu anak laki-laki, maka untuk itu timbul kata-kata Buay Mengaku artinya si Buay yang mengakui kalau adiknya yang laki-laki itu yang dituakan dalam keluarga walaupun se Buay adalah anak tertua dan pertama lahir dalam keluarga. dari kata *Buay Mengaku*itu kini dirobah dalam pengucapannya menjadi*Way Mengaku,*sedangkan sejarah otentik yang ada dalam "Tamborkh" adalah Buay Mengaku.

Anak keturunan dari adik laki-laki nya itu memiliki 4 (empat) orang disebut Paksi Pak Marga Liwa, lokasi mereka yaitu berada di Pasar Liwa, Sebarus/Pekon Tengah dan Way Empulau Ulu untuk yang berada di Pasar Liwa keturunan yang terakhir penerus keturunan anak laki-laki adik sebuay tersebut yaitu Suntan Pasak Negara di Sukanegeri Negara Batin Liwa Lampung Barat.

Sedangkan yang anak keturunan dari Se Buay yang ada di Way Mengaku berjumlah 7 (tujuh) orang dan mereka berpencar semenjak terjadinya Pesta Irau di daerah Kidupan/Pering Belabar (lokasi depan kejaksaan negeri liwa seberang sawah setukung) karena mereka malu akibat persyaratan pesta besar tersebut tidak dapat dipenuhi secara keseluruhan ditambah kepergian mereka tersebut tidak bisa pulang kembali ke Way Mengaku dikarenakan kelekup gangsa sebagai alat untuk memanggil mereka pulang pun telah dicuri oleh Saudara mereka dari Ranau maka anak keturunan Si Buay terpencar-pencar akan tetapi suatu saat mereka akan kembali mencari asal muasal keturunan mereka, dari keturunan yang tinggal hingga saat ini keturunan terakhir saat ini adalah Suntan Pemuka Sandaran Agung.

Demikian sekelumit cerita warah sejarah asal muasal penduduk Way Mengaku serta kata pekon Way Mengaku, sekarang dengan aturan pemerintah menjadi kelurahan Way Mengaku. sebetulnya banyak sekali sejarah yang terkadung didalam berdirinya pekon way mengaku dari awal mula yang saling berkaitan, bersambungan antara satu cerita warah dengan cerita warah lainnya karena pekon ini adalah pekon yang terbilang sangat tua, akan tetapi karena masyarakatnya tidak begitu gandrung dengan yang namanya sejarah maka tidak tergali, cerita dan warah ini adalah apa adanya dan tidak ada kepentingan baik dari perseorangan atau kepentingan politik, dan sebagian besar cerita ini ada kaitannya dengan keberlangsungan pekon way mengaku dari masa ke masa.

# SALUI PITU BATU BRAK LAMPUNG BARAT

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan sejarah Salui Pitu atau pemandian dengan tujuh pancuran yang ada di wilayah Kabupaten Lampung Barat. Konon pemandian ini adalah milik putri salah satu raja di kerajaan Sekala Brak, yang berjumlah tujuh orang putri. Akan tetapi pada suatu masa, terjadilah kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan dasyat melanda wilayah kerajaan. Karena para putri raja memiliki budi pekerti yang luhur, maka mereka membuka pemandian tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh rakyat yang membutuhkan.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan melalui karakter raja dan para putrinya adalah bijaksana, rendah hati, dan suka menolong sesama.

## Isi Cerita

Syahdan di Kerajaan Sekala Brak dulu dipimpin oleh seorang Raja yang cakap lagi bijaksana, seluruh isi negeri makmur, sandang pangan berlimpah ruah. Raja sangat di cintai rakyatnya. Raja dan keluarga besarnya tinggal di Lamban Gedung, sebuah rumah panggung yang megah dan luas, yang di halaman belakangnya membentang hamparan sawah dan pegunungan asri dengan jejeran pohon bambu berbaris rapi.

Bukan hanya itu, di belakang  Lamban Gedung pun  terdapat sumber mata air yang sangat jernih dan  melimpah ruah, menurut cerita sumber air ini tidak pernah kekeringan, bahkan kala kemarau tiba. Tak ada yang tau persis dari mana  sumber airnya. Para putri Raja sangat senang bermain dan mandi di sini, karena Raja memiliki tujuh orang putri maka sumber air tersebut di rawat dan di buat kolam pemandian dengan tujuh buah pancuran yang bisa digunakan oleh ketujuh putri. Kolam pemandian inipun di beri nama Salui Pitu yang artinya pancuran tujuh.

Pada suatu ketika, Kerajaan Sekala Brak di landa musim kemarau berkepanjangan, sawah ladang kering terbengkalai, ternak  mati, begitu juga dengan rakyat sekala brak, banyak yang menderita kelaparan karena kekurangan bahan pangan. Alkisah seluruh isi negeri bersedih, wajah-wajah berubah muram, tak ada harapan, sementara hujan yang mereka nantikan tak kunjung tiba.

Raja sangat sedih melihat penderitaan rakyatnya, ia mengerahkan seluruh orang kepercayaan, menempuh hutan belantara mencari sumber air yang bisa di manfaatkan oleh rakyat Sekala Brak.Akan tetapi semua pulang dengan sia-sia, tak seorangpun dari mereka menemukan sumber air. Melihat  sang ayah sedang dalam kesusahan para putri pun sepakat,  membiarkan kolam pemandian mereka di gunakan untuk kepentingan bersama, siapapun bisa memanfaatkan tempat tersebut asal di rawat dan di jaga kebersihannya.

Mendengar  keputusan para putrinya, Raja sangat terharu dan bahagia, maka segera ia membuat pengumuman bahwa siapa saja boleh mandi dan memanfaatkan air di Salui Pitu tersebut. Sejak  saat itu Salui Pitu selalu ramai di kunjungi oleh warga dari berbagai pelosok pekon/desa. Dan karena ketulusan budi para putri raja tersebut, maka Salui Pitu di berkati para dewa. Sehingga kemudian muncullah beberapa pepatah seperti “Barang siapa yang mandi dan mensucikan diri di Salui Pitu, ia akan diberkati kecantikan dan ketulusan hati seperti para putri raja”. Selain itu ada juga kiasan “Kalau kamu mau secantik putri raja, mandilah ke Salui Pitu sekarang juga”

# BUDAYA PESTA IRAW

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang sejarah budaya iraw, yaitu adat pada pesta perkawinan atau hajatan besar yang ada di salah satu wilayah di Kabupaten Lampung Barat. Pesta Iraw ini terkenal akan syarat-syaratnya yang sulit dipenuhi sehingga lebih banyak yang gagal melaksanakannya.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai yang terkandung di dalam cerita ini adalah nilai budaya, sosial, dan pengetahuan. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan adalah janganlah suka berlebih-lebihan dalam segala sesuatu.

## Isi Cerita

Pesta Irau yaitu sebuah pesta perkawinan, diselenggarakan cukup besar dan sangat meriah pada pernikahan anak Sebuay "Sebatin Balak". Posisi Pesta Irau ini diselenggarakan di daerah Kidupan, depan Kejaksaan Negeri Liwa seberang sawah setukung Kelurahan Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit atau di sekitar Pering Belabar. Pering Belabar ini juga sebetulnya berasal dari bambu-bambu yang dipakai waktu acara kelengkapan pesta berlangsung. Karena acara yang diselenggarakan begitu besar, maka persyaratan yang dibuat juga cukup berat dalam acara pesta irau tersebut, yaitu menyembelih seorang perawan (muly) dengan syarat-syarat harus dipenuhi diantaranya yaitu :

1. Lipas Ketara;
2. Tungu sang runcung;
3. Suyuh kegundang;
4. Kebau Belang;
5. Tuma dll.

Dalam menyediakan persyaratan tersebut, selalu saja tidak mencukupi sesuai dengan persyaratan yang telah dibuat sebagai contoh telah disediakan tungu tetapi lipas ketara belum ada, atau kebau belang yang belum ada sehingga setiap kali diupayakan untuk mencukupi persyaratan tersebut selalu saja tidak terpenuhi secara utuh atau lengkap. Dengan tidak tercukupinya persyaratan tersebut, maka masing-masing mereka pitu jong, sebebigor, umpu suat, sebatin balak, semandi walay, se ujan, se jambi dan sekutu ni way / segundang caring merasa malu dengan keluarga besarnya. Untuk menghilangkan rasa malunya, mereka pindah ke lain tempat yang dalam bahasa lampung disebut “Irau”.

Jadi setelah kejadian pesta tersebut mereka mengungsikan diri atau disebut irau kelain tempat seperti ke Tanjung Heran Sukau, Sekuting, Penggawa Lima Tengah Ngambur, Way Gelang Semaka Pangkul, Kalianda Tanjungan, hingga sampai ke seberang laut di daerah Banten Jawa Barat, dengan syarat sejauh bunyi kelekup gangsa masih terdengar (waktu kejadian ini kelekup gangsa belum dicuri) oleh pihak keluarga dari bapak mereka yaitu orang-orang dari Gunung Aji Ranau.

Demikianlah sekilas cerita pada zaman dahulu tentang budaya Pesta Irau, yaitu rencana pesta besar dengan syarat-syarat yang sulit dan akhirnya tidak terpenuhi kemudian membuat malu keluarga yang ingin menyelenggarakannya. Beberapa dari mereka ada yang mengungsikan diri karena menanggung malu. Bukti yang tertinggal sekarang adalah batu tempat acara itu berlangsung tepatnya ditengah kebun kopi Bapak Ilyas (Pensiunan Pegawai Dinas PU Binamarga) sedangkan pering/bambu belabar telah habis seiring perkembangan penduduk, dimana pering tersebut digunakan untuk lanjaran tanaman cabe serta buncis karena daerah tersebut adalah daerah pertanian yang produktif.

# KISAH PENJELMAAN RAJA PENABOKH MENJADI HARIMAU

**Sinopsis**

Cerita ini mengisahkan tentang petualangan Raja Penabokh yang kemudian menjelma menjadi harimau.

**Nilai Budaya, Pesan Moral, dan Karakter**

Nilai budaya yang ingin disampaikan adalah nilai sosial. Sedangkan pesan moral yang ingin disampaikan adalah sikap dengki dan dendam yang dapat menghancurkan diri sendiri.

## Isi Cerita

Menurut cerita rakyat nama-nama yang ada di Banjar Manis itu mempunyai riwayat sendiri-sendiri, disesuaikan dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi, seperti Way Awi, karena sepanjang kali ini ditumbuhi Awi (bamboo), di sekitar kali inilah terletak pedukuhan Banjar Batin. Penduduk yang mula-mula mendiami daerah ini, pindahan dari Putih Doh, karena itulah mereka bernama Banjar Batin yang artinya sejajar dengan Sabatin, keturunan ini tidak lama mendiami Banjar Batin, mereka berpindah ke daerah lain di sebelah utara Way Tulung Kuya, yang sampai sekarang bernama Sukapura. Sedangkan penduduk Tanjung Manis datang kemudian dipimpin oleh Raja Penabokh.

Tanjung Manis terletak di tempat yang agak tinggi. Manis merupakan harapan dari penduduk yang datang kemudian ini kepada penduduk Banjar Batin, agar dapat hidup berdampingan dan damai antara dua pedukuhan yang berdekatan itu, Selain itu ditujukkan pula kepada keluarga Raja Penabokh sendiri agar hidup rukun dan damai serta jangan melupakan asal mereka.

Way Tulung Kuya diberi nama demikian, karena waktu pertama kali Raja Penabokh beserta rakyatnya membuka perkampungan Tanjung Manis di dekat Tulung (yang mereka belum tahu namanya). Ketika sedang sibuk bekerja, tiba-tiba Penabokh mendengar suara merintih kesakitan di alam tulung itu, makin lama semakin kuat dan semakin jelas kedengarannya, sehingga membuat Raja Penabokh penasaran ingin tahu suara apakah gerangan itu.Arah datangnya suara diikuti dan didekatinya.Setelah sampai di tempat suara itu beliau berhenti.Didengarkannya baik-baik ternyata suara itu datang dari dalam sir dari bawah sebuah batu yang banyak di kali itu. Diperhatikannya batu yang bersuara itu dia tidak melihat binatang apa-apa, oleh karena itu Raja Penabokh belum puas. Untuk meyakinkan hatinya, diangkatnyalah batu yang bersuara itu, dan alangkah kagetnya ternyata batu itu adalah seekor kuya (sejenis labi-labi), sebesar tamoi kecil atau ayakan  beras yang terjepit di bawah batu. Dengan pertolongan Raja Penabokh, selamatlah kuya itu dati kematiannya.Dia berterima kasih benar kepada Raja Penabokh, dan berjanji untuk bersahabat dan tidak saling mengganggu sampai turun temurun. Peristiwa inilah yang dijadikan dasar bagi Raja Penabokh memberi nama Tulung itu, Tulung Kuya.

Perkampungan yang dikerjakan oleh rakyat dan saudara-saudara Raja Penabokh itu, tak lama pun selesailah. Di sana mereka berdiam dan bercocok tanam. Raja Penabokh sebagai pimpinan memang mempunyai potongan tubuh yang hebat, besar tinggi, berkumis tebal dan runcing bermata bulat dan mempunyai ilmu silat yang tinggi dan mahir.Ia mempunyai ilmu penunduk binatang, mempunyai ilmu kuat dan ilmu batin lainnya yang jarang dimiliki oleh anak buahnya atau orang lain yang berada di sekitarnya. Karena kegagahnanya itu, tak ada seorangpun anak buahnya yang berani melawannya, atau berani membantah perintahnya.Itulah sebabnya, maka beliau selalu dipinjam oleh penyimbang-penyimbang lainnya disekitar marga Putih, jika ada penyerangan bajak laut atau bajau. Setelah peperangan yang dibantunya tak pernah mengalami kekalahan, musuh yang menyerbu selalu porak-poranda, bahkan pernah penyerangan bajau yang dilakukan pada suatu pagi buta dengan kekuatan liam perahu dihadapi Raja Penabokh dengan kawan-kawannya sehingga tak seorangpun dari bajau yang dapat meloloskan diri, semuanya mati terbunuh.

Lain peristiwa, desa Banjar batin diserang oleh kawanan gajah, rakyat pedukuhan ini lari terbirit-birit menyelamatkan dirinya masing-masing, harta benda ditinggalkan tak ada yang dibawa, sehingga seluruh desa lengang sunyi, hanya suara gajah mengamuk menghancurkan apa yang ditemukan di alam desa tersebut. Untuk melawan kawanan gajah itu tak mungkin.Untung pimpinan pedukuhan Banjar Batin segera ingat, bahwa di desa tetangganya ada orang yang mampu mengusir gajah dan binatang-binatang lainnya, yaitu Raja penabokh.

Pimpinan pedukuhan ini segera minta bantuan kepada Raja Penabokh untuk turun tangan membantu kesulitan rakyatnya.Mendengar berita yang menyedihkan ini, tanpa pikir panjang Raja Penabokh bersama rakyatnya dan rakyat desa Banjar Batin mendatangi kawanan gajah yang sedang mengamuk itu.Sesampainya di Banjar Batin, Raja Penabokh memekik kuat-kuat, memanggil pimpinan gajah agar menghadap padanya. Mendengar lengkingan ini, pimpinan gajah segera tahu maksud Raja Penabokhan sebelum dia mendatangi Raja Penabokh anak buahnya diperintahkan untuk tidak merusak jika hanya akan mendatangkan kerugian di pihak gajah.

Datanglah kepala rombongan gajah itu mendekati Raja Penabokh dan terjadilah perundingan antara mereka berdua, yang tak seorangpun manusia yang tahu apa isi perundingan mereka berdua itu, hanya yang terakhir tampak antara berdua, si gajah mengangkatkan belelainya dan kemudian menurunkannya kembali dan menerima usapan tangan Raja Penabokh pada belalainya. Setelah selesai mereka berunding si gajah melengking sekali dan mengajak anak buahnya pergi dari tempat itu. Barulah orang tahu bahwa mereka berdua telah membuat perjanjian, tidak akan saling mengganggu lagi, antara pasukan gajah dan Raja Penabokh. Tapi rupanya di antar pasukan gajah itu ada seekor gajah yang besar sama dengan pimpinannya tidak mau menerima perundingan itu, dia marah, dan mendengking berulang kali serta meneruskan pengrusakan sendirian. Melihat gelagat itu, timbullah  amarah Raja Penabokh, didekatinya gajah yang sedang ngamuk itu. Gaja itupun menyerangnya dan segera terjadi perang tanding dengan Raja Penabokh. Raja Penabokh berulang kali mengelak dari serangan belalai gurusan gajah, akhirnya tepat si gajah baru akan memutarkan badannya yang besar itu. Raja Penabokh telah sempat memegang tubuhnya dan didorongnya sampai roboh, kepalanya dipelintir, sehingga tulang-tulangnya banyak yang patah. Si Gajah mendengking kesakitan, tapi Raja Penabokh ketawa bangga melihatnya, sedangkan kawanan  gajah yang lainnya telah lari. Si gajah yang kesakitan itu mengerang sendirian ditonton orang banyak, dia minta ampun kepada Raja Penabokh dan menangis.Nafasnya telah tersendat-sendat, hampir mati kelihatannya, belalainya naik turun pertanda minta maaf dan menyesal.

Melihat hal ini, timbul pula iba hati Raja Penabokh terhadap gajah yang malang itu. Dengan ilmunya pula, punggung gajah dan bagian lain-lainnya yang patah diusap-usapnya masing-masing tiga kali, kemudian ditepuknya kuat-kuat punggung itu sehingga gajah mendengking itu mencerat pula kotorannya.Tapi dengan usapan dan pukulannya itu, Si Gajah dapat bangun kembali dan sehat seperti semula.

Setelah gajah itu bangun, dia merasa malu, apalagi setelah melihat kotorannya telah berceceran di sekitar tempat tidurnya. Sekali lagi gajah itu minta maaf dan menghaturkan sembahnya kepada Raja Penabokh, serta berjanji tidak akan berbuat hal itu lagi dan akan patuh kepada pimpinannya. Setelah itu dia pun pergi menyusul kawan-kawannya.

Semenjak kejadian itu, gajah-gajah tak berani lagi menyerang kedua pedukuhan Tanjungmanis dan Banjar Batin.Penduduk bercocok tanah dengan aman, walaupun ada gangguan tapi gangguan binatang kecil seperti napuh dan kelinci.

Seperti telah dikisahkan di atas bahwa Raja Penabokh sangat disegani oleh pengikutnya.Dia mempunyai dua orang adik yang diasuhnya, ada yang sudah berkeluarga dan yang bungsu belum berkeluarga. Dalam pemerintahannya dia pandai membagi tugas-tugas kepada petugas yang sudah ditunjuknya, pengawasan selalu ada dan ketat, sehingga tak dapat petugas desa akan menyeleweng dari tugasnya.

Apabila kedapatan petugas desa yang menyeleweng, tak segan-segan dia mengambil tindakan menghukum si bersalah sesuai dengan hukum yang berlaku dalam undang-undang Campala Khua belas.Oleh sebab itulah rakyatnya patuh. Di lain tempat dia terkenal sebagai orang yang keras hati, tidak akan menyerah sebelum tujuannya tercapai. Pada suatu saat, Raja Penabokh sangat marah kepada dua orang adiknya, karena pekerjaan mereka di rumah tak beres sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Raja Penabokh.Saking marahnya ditabokinyalah adiknya satu persatu. Sudah tentu adiknya tak berani melawan dan takut, tapi di hati kecil adik-adiknya merasa tak puas dengan tindakan  kakaknya yang demikian itu, tapi apa daya, tenaga tak ada, kepandaian pun tiada.

Hari berjalan terus, tahun berganti tahun, Bagi Raja Penabokh, peristiwa penamparan itu dianggap sebagai pelajaran buat adik-adiknya, sebab itu telah dilupakannya, tetapi bagi kedua adiknya dianggap sebagai hukuman yang berat, sebab itu kian lama mereka semakin sakit hati dan merasa dendam. Setelah saat-saat senggang mereka selalu mempercakapkan nasibnya berdua, bagaimana caranya agar memiliki ilmu dan kepandaian yang sama dengan abangnya.

Kadang-kadang mereka berdua menangisi nasibnya.Adiknya yang paling bungsu lebih-lebih lagi keras hatinya, mau dia segera minggat dari kakaknya, tetap dilarang oleh kakaknya yang nomor dua.Masalah ini selalu dipercakapkan mereka, sehingga timbullah kemufakatan untuk meninggalkan daerah itu sehabis panen tahun itu, Sebagai mana pemuda di desa itu setiap selesai panen merantau ke daerah lain, baik berdagang, menjadi buruh atau bertandang biasa.

Waktu yang ditunggu-tunggu tiba, mereka berangkat ke pulau Jawa, untuk berguru ilmu bela diri, ilmu pertanian yang baik, ilmu penolak teluh, ilmu penangkal racun dan ilmu lainnya yang sangat berguna bagi kehidupan mereka kelak, kalau memisahkan diri dari kakaknya. Setelah lama berguru walaupun ilmu yang diharapkan belum diperoleh seluruhnya, mereka berdua permisi kepada gurunya, sebab waktu untuk kembali ke kampung telah tiba. Bila tidak segera pulang akan terlambat berhuma. Pada saat mereka permisi itu, gurunya memberi fatwa; "Aku tahu, wahai anak muda, tujuan kalian berguru, kalian merasa dendam kepada kakak kalian yang tertua, aku sarankan agar jangan melawan kakakmu, sebab akan kualatlah kalian nanti.Kakak kalian memang memiliki ilmu yang cukup banyak dan tinggi nilainya, ditambah lagi memiliki sebilah pedang bertuah yang sudah turun temurun di tangannya.Siapa saja yang menentangnya takkan menang.

Hanya saja anakku sekalian, kelemahannya ada, sebenarnya yang bertuah itu adalah sarung dari pedang itu. Apabila pedang dan sarungnya terpisah, hilanglah daya dan kekuatan pedang itu dan semua ilmu orang yang memegang pedang tak bersarung itu akan menjadi tawar, tak berarti lagi, malahan orang yang memegang sarung pedang itulah yang dikehendakinya dengan mudah." Gurunya meneruskan fatwanya.

"Menurut penilaianku sarung pedang itu nanti akan menjadi milik kalian berdua, cuma aku tak rela, jika abangmu kalian ganggu, jika kalian sudah berhasil nanti, kalian harus pindah mencari tempat lain dan kamu berdua pun tak boleh satu kampung. Dan nanti, bila abangmu kalah, dia tidak akan berarti lagi, dia kan segera mati dan akan menjelma ke dalam tubuh harimau. Harimau itu sendiri tidak akan mati sebelum sarung pedang itu kembali pada pedangnya.

Demikianlah sumpah jahat yang ada pada pedang itu."Keduanya terdiam dan melongo mendengar tutur gurunya demikian, mereka tak berani menjawab karena maksud hati mereka telah ketahuan, dan fatwa dari gurunya itu benar-benar termakan oleh keduanya.Gurunya kembali menyapa keduanya."Sekarang baiklah, jika kalian besok akan pulang, aku izinkan, tapi ingat apa yang telah kalian kularang jangan kalian kerjakan, mudah-mudahan ilmu yang telah kalian miliki dapat bermanfaat kelak kemudian bagi "kalian".Mereka berdua mencium tangan gurunya tanda terima kasihnya dan malam itu keduanya tak dapat tidur memikirkan fatwa gurunya tadi.

Keesokan harinya, mereka pulang dengan perahu kembali ke Putih. Saat-saat mereka istirahat di atas perahu, karena layar mereka didorong angin turutan, tak lain yang mereka percakapkan fatwa gurunya dan kira-kira siapa yang akan memiliki sarung pedang itu, antara mereka berdua. Setelah tiga hari, tiga malam berlayar dengan istirahat sehari di pulau Rakata, sampailah mereka di Putih kembali.

Sesampainya mereka di Tanjung Manis, sudah tentu keduanya disambut oleh pemuda-pemuda lain yang sudah lebih dahulu pulang dari rantau, dengan segala cerita waktu mereka merantau. Mereka berdua diam saja, seolah-olah tak ada yang didapatnya dari rantau malahan mereka mengaku bukan dari pulau Jawa, melainkan dari daerah lain dan kepergian ke sana hanya memburuh, memetik lada dan membabat atau membersihkan kebun lada.

Musim berhuma tiba, mereka membantu kakaknya sebagaimana biasa seolah-olah tidak terjadi keretakan antara mereka kakak beradik. Raja Penabokh sedikitpun belum tahu rencana  dari adik-adiknya dan tak tahu bahwa rahasia kegagahannya telah dikantongi adik-adiknya.

Raja Penabokh biasa saja, sedangkan adik-adiknya selalu mengintai akan mencuri sarung pedang seperti yang difatwakan gurunya. Tapi kesempaan baik tak pula kunjung ada, bulan lagi berhari bahkan berbilang tahun, sudah dua kali musim berhuma, kesempatan yang ditunggu dan dicari-cari untuk mencuri sarung pedang tak ada.

Rahasia mereka ini tetap tertutup rapat, orang kampung tak ada yang tahu, karena mereka biasa-biasa saja, tak ada perubahan tingkah laku mereka setelah memiliki ilmu. Dengan demikian orang tak ada yang mengira akan terjadi sesuatu di Tanjung Manis, termasuk Raja Penabokh sendiri. Pada suatu pagi, hujan turun, Hujan ini biasanya menurut orang tani, disebut hujan pengasahan, sambil menunggu hujan reda para bapak tani mengasah alat-alatnya dibawah sapu atau kubu.Demikianlah pagi itu, si bungsu dan kakaknya yang mengasah parang arit dan lainnya, sedangkan Raja Penabokh di atas sapu.Secara kebetulan hujan tak lama turun, sedangkan asahan mereka belum selesai, masih tanggung, maka diteruskanlah pekerjaan mereka mengasah.

Melihat hal ini, Raja Penabokh marah dan turun dari sapu, memaki-maki adik-adiknya bahkan mengusirnya dengan berkata, "Pergilah kalian dari sini!Aku tak sudi mengurus orang malas seperti kamu ini!"Mendengar ini si bungsu dengan tenang menjawab, "Oh Bang! Kami inilah adikmu, kami sudah cukup menurut apa kata abang kami kerjakan, tak pernah kami membantah, apalagi akan melawan, ditampar abang pun kami pernah, kami tak melawan, karena kami mengaku abanglah kakak kami yang tertua, sebagai ganti dari ibu dan bapak kita!".

Si Bungsu berbicara sambil menangis, "Tapi," lanjutnya, "Kukira abang sekarang sudah keterlaluan.Bukankah abang tahu hari ini hujan dan asahan kami masih kurang, kenapa kami dimarahi dan dimaki-maki, bahkan diusir pula. Aku merasa diriku sudah dewasa abang, sebab itu, apa yang dikatakan abang itu akan kuturuti pula, aku tak akan melawan. Hanya saya akan pergi mennggalkan kampung  kita ini, tak akan kembali lagi. Anggap saja aku mati dan hilang dari keluarga kita!"

Mendengar pembicaraan si Bungsu yang bernada melawan ini, Raja Penabokh tambah marah, dia memekik 'Bungsu' kurang ajar engkau, berani membantah dan bertengkar dengan saudara yang tua, apakah ini hasilmu pernah hilang dari kampung ini beberapa tahun yang lalu? kutampar  engkau nanti!" Suasana memang panas sudah, karena si Bungsu menjawab pula. "Jangankan ditampar bang, dibunuh pun mau kalau sekarang, karena kepedihanku sudah terlalu, tak termuat lagi diperasaanku, lebih baik pula, aku mati ditanganmu dari pada mati dirantau, yang tak tahu orang kuburku." Amarah Raja Penabokh semakin menjadi-jadi, mendengar jawaban si Bungsu demikian itu.Maka kata Raja Penabokh, "Benar-benar engkau melawan sekarang, tunggu!"Dia naik ke atas sapu dan diambilnya pedang yang tergantung diatas tempat tidurnya, kemudian dia turun lagi dan berkata, "Engkau tahu Bungsu, berapa saja kepala bajau yang telah di pisahkan oleh pedang ini dari badannya.Rupanya giliranmu pula akan menerima nasib yang sama dengan bajau-bajau keparat yang sudah kubunuh!"

Si Bungsu diam saja.Terpikir dalam hatinya bagaimana mengambil sarungnya, kalau dia nanti menebaskan pedang itu kepadanya, sedangkan sarung pedang tadi diikatkan pada pinggangnya. Saat sedang ia berpikir itu, Raja Penabokh melihat ada perubahan pada diri adiknya. Maka dia berpikir pula baiknya anak ini kuhajar dengan pedang bersarung ini, supaya ia jangan mati, tapi pelajarannya sudah didapatnya.

Mulailah Raja Penabokh menghardik, "Mengapa engkau diam, sekarang engkau akan kubunuh." sambil berkata, pedang Raja Penabokh yang bersarung ditebaskan kepada adiknya, secepat kilat si Bungsu menangkap pedang kakaknya itu dengan tangkapan luar.Setelah diperhatikan oleh si Bungsu pedang itu bersarung, cepat diterkamnya sarung pedang itu sesuai dengan fatwa gurunya.Benar saja, baru saja dipegangnya sarung pedang itu, bagaikan singa lapar, keberaniannya timbul menyala-nyala.Dia merasa dirinya kuat, ragu dan bimbang yang semula ada, kini hilang.Terjadilah tarik menarik pedang antara keduanya.Karena si Bungsu sudah merasa lebih kuat dari kakaknya, dengan mudah saja dia menyentakkan dan menarik sarung pedang itu dari tangan Raja Penabokh.Raja Penabokh tertunduk dan sarung pedang dibawa oleh si Bungsu. Dia lari dan terus lari, sehingga tak ada yang  tahu kemana larinya. Orang kampung sibuk mencari si Bungsu atas perintah Raja Penabokh, tapi tak berhasil.

Karena kekalahan Raja Penabokh dari adiknya itu, dia malu pada masyarakatnya.apalagi dia tahu dan sadar bahwa kekuatan dan segala ilmunya telah tawar. Karena seringnya melamun, tak lama kemudian dia jatuh sakit dan meninggal dunia. Setelah selesai tujuh hari dari penguburannya, masyarakat Tanjung Manis ribut, karena waktu siang bolong, kemasukan harimau. Masyarakat ribut, ada ada yang mengambil tombak dan lain sebagainya untuk mengusir binatang itu, tetapi kakaknya si Bungsu atau adiknya Raja Penabokh yang nomor dua, memberitahukan kepada masyarakat, bahwa harimau itu tidak merusak dan bukan harimau liar. Harimau itu adalah kakaknya yang termakan sumpah pedangnya sendiri, sesuai dengan pemberitahuan gurunya di Jawa tempo hari.

Selanjutnya ia berkata, "Kalau kalian tidak percaya, marilah kita ke kuburan kakak sekarang juga, pasti kuburannya telah berlubang, dia telah keluar menjelma menjadi harimau." Berduyun-duyunlah orang kekuburan untuk menyaksikan kebenaran cerita yang disampaikan oleh adik Raja Penabokh.Ternyata memang benar demikianlah keadaannya.Mulai sejak itu, walaupun harimau keluar, entah siang atau malam orang tidak takut lagi.Kuburan ini terletak di kuburan tua desa Banjarmanis.sering orang menemukan Raja Penabokh tidur-tiduran di siang hari di bawah pohon kayu besar dipinggir kuburannya. Raja Penabokh ini sampai sekarang sering berkeliaran, berkeliling, baik ke Way Lima atau ke tempat-tempat keturunannya atau ke tempat ketururnan adiknya yang nomor dua. Jika dia telah datang biasanya bersuara atau kadang-kadang tidak bersuara, hanya tidur di bangku atau ditangga, ini suatu pertanda bahwa ada keluarga yang paling dekat atau masih keturunannya akan meninggal dunia.

Peristiwa larinya si Bungsu, selalu menjadi bahan cerita orang dari tahun ke tahun, bahkan dari satu generasi ke generasi lainnya.Sebab tak ada orang yang tahu atau si Bungsu memberitahukan ke mana dia lari.Rahasia tempat larinya si Bungsu ini, baru terbuka setelah ratusan tahun kemudian, yaitu pada zaman Jepang yang lalu. Pada waktu itu serombongan penduduk Banjarmanis dipekerjakan Jepang (BPP) di daerah Bengkuat pesisir Selatan Krui, di sana ternyata sudah banyak pekerja-pekerja lain.

Di saat istirahat, seorang BPP dari kota Jawa Pesisir Selatan Krui, bercerita kepada rombongan dari Banjarmanis dengan menanyakan, Banjarmanis Putih itu terletak di sebelah mana Tanjung Manis Putih. Orang Banjarmanis menceritakan bagaimana kejadian Banjarmanis seperti yang telah disebutkan di atas.Setelah orang itu tahu, kemudian menanyakan lagi apakah orang itu tahu bahwa salah satu tuha tuha Banjarmanis ada yang hilang membawa sarung pedang kakaknya.

Mereka menjawab, ya benar ada dan sampai sekarang belum diketemukan ke mana si Bungsu itu lari dan dimana keturunannya. Orang dari kota Jawa ini mengaku sendiri bahwa mereka yang berada di kota Jawa pesisir Selatan Krui, sebahagian besar adalah keturunan dari si Bungsu itu. Dia menambahkan bahwa dialah yang memegang wasiat keturunan sarung pedang itu, sampai waktu itu sarung pedang masih utuh dan disimpan rapi.

Barulah terbongkar rahasia si Bungsu, tapi sejak waktu itu sampai sekarang antara kedua keturunan itu, belum ada hubungan saling kunjung mengunjungi, tapi antara kedua keturunan itu sama-sama menyakini bahwa pada suatu saat, pedang dan sarungnya akan bertemu kembali, sebelum dunia kiamat.

**Indeks**

Al liwa

Bidok

Budaya

Cendawan

Cerita rakyat

Iwa

Karakteristik

Khasanah

Kepaksian

Lappung

Muatan lokal

Paksi

Sakti mandraguna

Way

**GLOSARIUM**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Air Hitam | : | Nama Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat |
| Asal | : | keadaan (tempat, wujud, rupa, dan sebagainya) yang semula; pangkal permulaan |
| Awi | : | Bambu dalam bahasa lampung |
| *Batu Kebayan* | : | Candi Sepasang Pengantin di Kabupaten Lampung Barat |
| Budaya | : | cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi |
| Bukit | : | suatu bentuk wujud alam wilayah bentang alam yang memiliki permukaan tanah yang lebih tinggi dari permukaan tanah di sekelilingnya namun dengan ketinggian relatif rendah dibandingkan dengan gunung |
| Cerita rakyat | : | cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa |
| Danau Ranau | : | danau terbesar ke dua di Sumatera. Danau yang terletak di perbatasan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan |
| Gunung Pesagi | : | salah satu dari 12 Gunung yang ada di provinsi Lampung. Dari beberapa gunung tersebut, Pesagi adalah gunung yang mempunyai puncak paling tinggi yang ada di Lampung |
| Hyang | : | suatu keberadaan spiritual tak kasat mata yang memiliki kekuatan supranatural |
| Iwa | : | Ikan dalam bahasa Lampung |
| Kampung | : | suatu daerah, di mana terdapat beberapa rumah atau keluarga yang bertempat tinggal di sana |
| Kebau Belang; | : | kerbau berwarna lebih dari 1 warna dalam bahasa lampung |
| Kelekup Gangsa | : | kentongan besar yang terdapat dalam kerajaan Skala Brak |
| Keramat | : | suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa) |
| Khazanah | : | perbendaharaan atau kekayaan |
| Krui | : | Nama daerah di Wilayah Kabupaten Pesisir Barat yang dahulu masuk dalam Kabupaten Lampung Barat |
| Lamban | : | Rumah dalam bahasa Lampung |
| Lappung | : | Asal mula nama Lampung dari bahasa Batak |
| Liwa | : | nama daerah Ibu Kota Kabupaten Lampung Barat |
| Merantau | : | perginya seseorang dari tempat asal dimana ia ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman |
| Muatan lokal | : | kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada |
| Muly | : | sebutan perawan (perempuan) dalam bahasa lampung |
| OKI | : | Ogan Komering Ilir nama daerah di Sumatera Selatan |
| OKU | : | Ogan Komering Ulu nama daerah di Sumatera Selatan |
| Rakit | : | susunan benda yang mengapung yang datar untuk perjalanan di atas air; dan merupakan rancangan perahu paling dasar, yang cirinya tak memiliki lambung |
| Sakti | : | mampu (kuasa) berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam |
| Salui Pitu | : | nama sumber mata air yang mempunyai tujuh pancuran |
| Sejarah | : | kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa |
| Skala Brak | : | Nama Kerajaan di Lampung Barat |
| Way | : | Sungai dalam bahasa Lampung |